

**PEMBERDAYAAN DISABILITAS SENSORIK NETRA MELALUI
REHABILITASI SOSIAL
(Studi di Panti Netra Penganthi Temanggung)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
Program Studi Sosiologi



Oleh:

M Rizki Alif S

2106026006

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : M Rizki Alif S
NIM : 2106026006
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pemberdayaan Disabilitas Sensorik Netra Melalui Rehabilitasi Sosial
(Studi di Panti Netra Penganti Temanggung)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Januari 2025

Pembimbing



Endang Supriadi, M.A
NIP. 19890915202311030

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN DISABILITAS SENSORIK NETRA MELALUI REHABILITASI SOSIAL

(Studi di Panti Netra Penganthi Temanggung)

Disusun Oleh:

M Rizki Alif S

2106026006

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 25 Maret 2025 dan
dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang / Sekretaris



Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Penguji I

Nur Hayyim, M.A.

NIP. 197303232023211007

Penguji II

Wiwit Rahma Wati, M.Pd.

NIP. 199305242020122004

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Lembaga perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 17 Januari 2025



M Rizki Alif S

NIM : 2106026006

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ Pemberdayaan Disabilitas Sensorik Netra Melalui Rehabilitasi Sosial (Studi Panti Netra Penganthi Temanggung” tanpa suatu halangan apapun.

Penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Imam Yahya, M. Ag
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M. A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini
4. Dosen wali ibu Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabet, M.Hum yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Dosen pembimbing Bapak Endang Supriadi, M.A yang telah banyak membimbing, memberikan saran dan arahan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini
6. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.
7. Kepada Kepala Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung Ibu A. Meyria, WH, SH., M.SI . yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di PPSDSN Penganthi Temanggung
8. Kepada Ibu Siti Aminah, SST. selaku Pekerja Sosial Ahli Pertama sebagai dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan banyak sekali arahan bagi penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian di PPSDSN Penganthi Temanggung

9. Bapak Alm Nanang Sujatmiko dan Ibu Siti Fatimah selaku orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan sayangi terimakasih telah memberikan banyak dukungan bagi penulis dan selalu memberikan yang terbaik bagi penulis, serta menjadi tempat penulis untuk mendapatkan kehangatan dan kasih sayang yang tidak bisa penulis dapatkan selain dari Bapak dan Ibu Penulis
10. Tante, Om, Mbah dan Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat serta dukungan untuk penulis agar selalu dimudahkan dalam setiap proses yang penulis lalui selama masa kuliah.
11. Teman-teman Tim KKN posko 133 Desa Wonosari yang telah menjadi keluarga dalam menjalani suka duka selama KKN
12. Teman-teman UKM-F QAI dan UKM-U An-Niswa yang telah menjadi keluarga, teman curhat, teman adu nasib selama menjalani periode organisasi.
13. Tim Squad Random penulis Rini, Mbak Hummi, Novi, dan Vina yang sering menjadi penghibur dan teman akrab disaat penulis merasa jemu mengerjakan skripsi
14. Untuk seseorang yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih telah menjadi tempat untuk bercerita, mengadu nasib selama penulis menjalankan proses perkuliahan ini, dan terima kasih motivasi dan dorongan untuk penulis yang mudah menyerah ini.
15. Penerima Manfaat di PPSDSN Penganti Temanggung dan Alumni Penerima Manfaat yang telah bersedia menjadi Informan bagi Penulis dan telah bersedia membantu penulis dalam proses penggalian data.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala perhatian yang diberikan. Sekian dan terima kasih

Semarang, 17 Januari 2025

M Rizki Alif S
NIM.2106026006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini Penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi, Bapak Alm Nanang Sujatmiko dan Ibu Siti Fatimah yang selalu menjadi tempat ternyaman bagi penulis untuk memberikan motivasi dan dukungan bagi penulis selama proses perkuliahan dari awal sampai akhir

Untuk Almamaterku Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan disini, yang bagi penulis sangat tidak terasa waktu berlalu begitu cepat

MOTTO

Tak ada cinta yang lebih besar daripada cinta seorang ibu, dan tak ada kekuatan yang lebih dahsyat daripada doa yang terpanjat dari seorang ibu yang penuh kasih kepada anaknya.

-Rizki Alif-

ABSTRAK

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, merupakan unit pelaksana teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, yang tujuan utama dari panti ini adalah untuk memastikan bahwa penerima manfaat memahami dan menerima layanan rehabilitasi sosial yang diberikan, sehingga mereka siap untuk kembali ke masyarakat dan menjalankan fungsi sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dari adanya pemberdayaan disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial dan dampaknya bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk pemberdayaan dan dampak program rehabilitasi sosial di Panti Netra Penganthi Temanggung. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan penerima manfaat, petugas, dan alumni, sedangkan data sekunder dari studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, analisis, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi bentuk dan dampak pemberdayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemberdayaan disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial di Panti Netra Penganthi Temanggung berupa pengembangan keterampilan seperti program pelatihan, pelatihan keterampilan mobilitas, praktik kerja di klinik pijat yang bekerjasama dengan panti serta evaluasi kinerja, lalu untuk pemberdayaan melalui keterampilan berupa pengembangan keterampilan, pengembangan usaha, peningkatan kualitas pelayanan setelah penerima manfaat menjalani program magang di klinik milik alumni panti, dan evaluasi kinerja, dampak bagi disabilitas terdiri dari dampak sosial yaitu penerimaan sosial dan pengembangan jaringan sosial lalu ada dampak ekonomi berupa pengembangan usaha serta peningkatan kualitas hidup setelah mereka membuka klinik pijat secara mandiri.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Disabilitas, Sensorik Netra dan Rehabilitasi Sosial

ABSTRACT

The Penganthi Temanggung Sensory Disability Social Service Center is a technical implementation unit (UPT) under the Central Java Provincial Social Service, whose main purpose is to ensure that beneficiaries understand and receive the social rehabilitation services provided, so that they are ready to return to society and carry out their social functions. The purpose of this study was to determine the form of empowerment of sensory blind people through social rehabilitation programs and their impact on people with sensory blind people.

This study is a type of field research and uses a descriptive qualitative method to describe the form of empowerment and the impact of the social rehabilitation program at the Penganthi Temanggung Sensory Disability Center. Primary data was obtained through observation and interviews with beneficiaries, officers, and alumni, while secondary data came from document studies. Data analysis was carried out by data reduction, analysis, and drawing conclusions to identify the form and impact of empowerment.

The results of the study showed that the form of empowerment of blind sensory disabilities through social rehabilitation programs at Panti Netra Penganthi Temanggung was in the form of skills development such as training programs, mobility skills training, work practices at massage clinics in collaboration with the orphanage and performance evaluations, then for empowerment through skills in the form of skills development, business development, improving the quality of service after beneficiaries undergo an internship program at a clinic owned by alumni of the orphanage, and performance evaluations, the impact on disabilities consists of social impacts, namely social acceptance and development of social networks, then there is an economic impact in the form of business development and improving the quality of life after they open a massage clinic independently.

Keywords: Empowerment, Disability, Blind Sensory and Sosial Rehabilitation

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Tabel Informan.....	21
Tabel 1. 2 Pembagian Wilayah per-Kecamatan	48
Tabel 1. 3 Pembagian Disabilitas berdasarkan Asal Daerah.....	63
Tabel 1. 4 Data Disabilitas Sensorik Netra Kab Temanggung.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik.....	6
Gambar 1. 2 Peta Wilayah Kabupaten Temanggung	47
Gambar 1. 3 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung.....	55
Gambar 1. 4 Kelas Keterampilan Pembuatan Sapu.....	66
Gambar 1. 5 Ekstrakulikuler Music Band.....	68
Gambar 1. 6 Kelas Keterampilan Memijat.....	69
Gambar 1. 7 Pelatihan Mobilitas melalui Sisir Rindu	72

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II PEMBERDAYAAN DISABILITAS SENSORIK NETRA REHABILITAS SOSIAL DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE.....	26
A. Pemberdayaan, Disabilitas, Sensorik Netra dan Rehabilitasi Sosial	26
1. Pemberdayaan.....	26
2. Disabilitas	32
3. Disabilitas Sensorik Netra	37
4. Rehabilitasi Sosial	38

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife	39
1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife	39
2. Asumsi Dasar Jim Ife.....	40
3. Strategi Pemberdayaan Jim Ife	41
C. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam.....	43
1. Pemberdayaan menurut Al-Quran.....	43
2. Pemberdayaan dan Rehabilitasi Sosial Dalam Hadist	46
BAB III GAMBARAN UMUM PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENGANTHI TEMANGGUNG.....	47
A. Gambaran Umum Kabupaten Temanggung.....	47
1. Kondisi Geografis.....	47
2. Kondisi Topografi.....	49
B. Profil PPSDSN Penganthi Temanggung	49
1. Sejarah PPSDSN Penganthi Temanggung.....	49
2. Visi, Misi dan Strategi pelayanan PPSDSN Penganthi Temanggung	50
3. Tagline Kerja dan Target Fungsional	53
4. Sasaran Pelayanan	54
5. Struktur Organisasi PPSDSN Penganthi Temanggung	54
C. Pelaksanaan Pelayanan Di dalam Panti.....	56
1. Sub Bagian Tata Usaha	56
2. Seksi Penyantunan dan Rujukan	57
3. Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial	59
D. Data Demografi PPSDSN Penganthi Temanggung	63
1. Jumlah Disabilitas Sensorik Berdasarkan Asal Daerah.....	63
2. Data Disabilitas Sensorik Netra Kabupaten Temanggung.....	64
BAB IV BENTUK PEMBERDAYAAN DISABILITAS MELALUI REHABILITASI SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA	

PENGANTHI TEMANGGUNG	65
A. Pengembangan Keterampilan di Panti	65
1. Program pelatihan.....	66
2. Pelatihan Keterampilan Mobilitas	72
3. Praktik Kerja.....	76
4. Evaluasi Kinerja	78
B. Pemberdayaan Disabilitas Melalui Keterampilan	80
1. Pengembangan Keterampilan	81
2. Pengembangan Usaha.....	83
3. Peningkatan Kualitas Pelayanan.....	86
4. Evaluasi Kinerja	88
BAB V DAMPAK YANG DIRASAKAN DISABILITAS DARI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL DI PANTI NETRA PENGANTHI TEMANGGUNG	91
A. Dampak Sosial yang dirasakan Disabilitas Sensorik Netra.....	91
1. Penerimaan Sosial	92
2. Pengembangan Jaringan Sosial	93
B. Dampak Ekonomi yang dirasakan Disabilitas Sensorik Netra.....	96
1. Pengembangan Usaha.....	97
2. Peningkatan Kualitas Hidup	98
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan disabilitas sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tujuannya adalah agar penyandang disabilitas dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan merasa percaya diri, tanpa lagi terbebani oleh perasaan rendah diri. (Syobah, 2018). Kerap kali penyandang disabilitas di pandang sebelah mata karena mereka dianggap tidak mampu menjalani berbagai hal yang di berikan kepada mereka, keterbatasan Ketika melakukan kegiatan berat kerap kali membuat penyandang disabilitas menjadi bahan gunjingan di kalangan masyarakat, Walau di pandang sebelah mata oleh masyarakat, penyandang disabilitas memiliki berbagai potensi yang sebenarnya dapat di salurkan di berbagai program pemberdayaan dari komunitas peduli disabilitas atau dari dinas sosial melalui panti disabilitas. Pemberdayaan bertujuan untuk mendorong penyandang disabilitas agar lebih aktif dan terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Syobah, 2018), Maka dari itu, pemberdayaan merupakan tempat bagi penyandang disabilitas untuk dapat berinteraksi.

Kajian terkait dengan pemberdayaan disabilitas telah dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya artikel jurnal oleh Hayati (2019), telah melakukan penelitian tentang pemberdayaan disabilitas. Penelitian Hayati menunjukkan contoh konkret tentang program pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh Dinas Sosial Sumatera Utara, dalam pemberdayaan penyandang disabilitas telah berperan cukup baik namun belum berjalan secara maksimal di karenakan pelatihan yang di berikan oleh dinas terkait belum merata sehingga masih terdapat banyak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan pelatihan tersebut, sehingga perlu adanya evaluasi terkait dalam program penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Utara. Dapat di simpulkan bahwa penyebab tidak meratanya program pemberdayaan disabilitas di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara kemungkinan besar dikarenakan belum semua penyandang disabilitas dapat

di berikan pelatihan oleh dinas sosial Provinsi Sumatera Utara. (Hayati, 2019).

Penulis memfokuskan program rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh PPSDSN Penganti Temanggung untuk membantu penyandang disabilitas sensorik netra mencapai potensi maksimal mereka. Rehabilitasi sosial adalah proses pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi bagi penyandang disabilitas untuk menjalankan fungsi sosial normal dalam masyarakat. Rehabilitasi bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penyandang disabilitas. mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik sesuai dengan bakat, kemampuan dan pengalamannya (Cahyono, 2021).

Rehabilitasi sosial menjadi landasan bagi pemberdayaan disabilitas sensorik, dengan memulihkan fungsi dan mengurangi keterbatasan agar individu dapat lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pemberdayaan menjadi tujuan akhir dari rehabilitasi, membantu individu mencapai potensi mereka dan menjadi warga negara yang aktif serta produktif. Keduanya saling melengkapi, rehabilitasi membantu mengatasi keterbatasan, sementara pemberdayaan membantu individu memanfaatkan kemampuan mereka dan mencapai potensi mereka. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, di mana individu dengan disabilitas dapat mencapai potensi mereka dan menjadi anggota masyarakat yang setara dan berharga (Umam, 2021).

Menurut Undang-Undang Permensos No. 7 Tahun 2021 Pasal 1 menekankan bahwa rehabilitasi sosial bertujuan membantu individu untuk kembali menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara normal dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pemulihan dan pengembangan kemampuan mereka agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Rehabilitasi Sosial bertujuan meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan keluarga, komunitas, dan/atau panti. Program ini mencakup berbagai layanan, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan, dan pengasuhan, hingga dukungan keluarga, terapi, pelatihan, dan pembinaan.

Tujuan utamanya adalah membantu individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kemandirian dan berintegrasi secara positif dalam masyarakat.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan kewajiban pemerintah pusat dan daerah untuk menyediakan layanan habilitasi dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu penyandang disabilitas mencapai, mempertahankan, dan mengembangkan kemandirian serta kemampuan fisik, mental, sosial, dan keterampilan mereka secara maksimal. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dan berintegrasi dalam semua aspek kehidupan masyarakat.

Sebelum menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, panti ini telah mengalami begitu banyak perubahan sejak pertama kali didirikan di tahun 1950, di awal berdirinya pada tahun 1950 panti ini Bernama “Balai Sosial Negara (BSN)” di peruntukkan untuk remaja gelandangan, lalu di tahun 1953-1958 mengalami pergantian nama menjadi “Panti Budi Mulyo” fungsinya yang di peruntukkan bagi perawatan orang miskin, di tahun 1959-1962 kembali mengalami pergantian nama berupa “Panti Penyantunan Wisma Penganthi”, fungsinya memberikan santunan bagi anak tuna netra dan tuna netra jompo, dan merupakan awal mula panti ini memberikan pelayanan kepada mereka yang mengalami kenedraan (Panti Penganthi, 2023).

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, yang merupakan unit pelaksana teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, telah mengalami perubahan nama sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018. Panti ini dikategorikan sebagai panti kelas A karena menyediakan layanan multidisiplin dengan pendekatan profesional pekerjaan sosial.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung menawarkan berbagai layanan kesejahteraan sosial untuk memenuhi kebutuhan penerima manfaat. Tujuan utama panti adalah untuk memastikan bahwa penerima manfaat memahami dan menerima layanan rehabilitasi sosial yang diberikan, sehingga mereka siap untuk kembali ke

masyarakat dan menjalankan fungsi sosialnya.

PPSDSN Penganthi Temanggung memberikan berbagai pemberdayaan kepada penyandang disabilitas sensorik netra seperti bimbingan fisik dan kesehatan (*physical*) bimbingan ini melatih pada kekuatan fisik jasmani namun juga melatih indera selain mara yang masih tersisa untuk di manfaatkan dan diasah keterampilannya, bimbingan sosial (*sosial*) mempersiapkan penyandang disabilitas untuk berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi dan hidup bermasyarakat melalui berbagai kegiatan yang bersifat kelompok, kerjasama untuk mendorong kepercayaan pada diri mereka, bimbingan mental dan keagamaan (Panti Penganthi, 2023).

Bimbingan ini memberikan kekuatan iman, batin dan rohani serta menambah pengetahuan tentang ilmu keagamaan, bimbingan keterampilan (*Skill*) bimbingan keterampilan bertujuan melatih keterampilan yang di harapkan dapat menjadi usaha bekal bagi penyandang disabilitas netra untuk mencari lapangan pekerjaan maupun berwirausaha, serta bimbingan pengetahuan umum (*knowledge*) pelaksanaan bimbingan pengetahuan umum ini di bagi menjadi tiga jenjang kelas yaitu kelompok persiapan belajar (KPB), Kelompok Belajar Latihan Dasar (KBLD), serta Kelompok Belajar Latihan Kerja (KBLK).

Resosialisasi penerima manfaat dilaksanakan melalui program magang, yang merupakan implementasi dari pelatihan pengembangan diri berupa Praktik Belajar Kerja (PBK) di klinik pijat mitra PPSDSN Penganthi Temanggung. Selain itu, dilakukan pemulangan sementara pada periode tertentu, khususnya menjelang hari raya, yang kemudian dilanjutkan dengan terminasi atau penyerahan kembali penerima manfaat kepada keluarga, wali, perangkat desa, maupun instansi sosial terkait.

Dengan tahap terminasi, maka berakhir juga pelayanan sosial yang di terima oleh Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Penganthi Temanggung, yang artinya mereka telah dinyatakan mampu mandiri, bersosialisasi dan mampu pula berdaya ekonomi dan menjalankan kehidupan sosialnya di kehidupan bermasyarakat.

Hasil dari pemberdayaan di ppsdsn penganthi telah membawa

hasil yang signifikan salah satunya adalah penyaluran langsung tenaga pijat di klinik pijat disabilitas penganthi, mereka bekerja di klinik dengan keahlian dan keterampilan memijat yang di dapatkan selama menjalani proses rehabilitasi. Hasil yang mereka dapatkan selama bekerja di klinik pijat tersebut mendapatkan komisi sebesar 60% untuk mereka sedangkan 40% di salurkan ke panti guna memenuhi kebutuhan sarana dan prasana panti untuk mendukung keterampilan memijat serta keterampilannya.

Bimbingan keterampilan yang diajarkan terbagi menjadi dua yaitu keterampilan produksi dan keterampilan jasa. Keterampilan produksi terdiri dari keterampilan tangan dengan pembuatan sapu, keset, hanger atas gantungan baju, anyaman dan lain- lain. Perkembangan saat ini, PPSDSN Penganthi mulai merintis pembuatan telur asin, minuman rempah instan dan keterampilan racik kopi (barista). Sedangkan keterampilan jasa meliputi jasa pijat (*massage*) sport, segment, shiatsu dan terapyzona.

Berdasarkan data pra riset yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan Kepala TU Ibu Nurul Abidah, S.Sos di PPSDSN Temanggung (Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Temanggung), kapasitas PPSDSN Temanggung adalah 70 orang, Saat ini PPSDSN Temanggung menampung sebanyak 68 orang. Diantaranya berasal dari Temanggung, Magelang, Cilacap, Kendal, Banjarnegara dan satu berasal dari luar Jawa Tengah seperti Kabupaten Ponorogo (wawancara kepala TU).

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Temanggung di khususkan untuk Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dengan rentang usia antara 14 sampai dengan 50 tahun baik itu laki-laki maupun perempuan dengan keseluruhan jumlah disabilitas sensorik netra laki-laki berjumlah 51 sedangkan untuk yang perempuan berjumlah 15, selama di panti kegiatan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra berupa bimbingan fisik dan Kesehatan seperti melatih mereka mereka mengenali lingkungannya dan berjalan dengan menggunakan rabaan, olah kaki dan penyesuaian alat bantu tongkat yang ada, serta kegiatan keseharian seperti mandi, mencuci, menjemur, menyetrika pakaian serta menyimpan alat makan setelah mereka melakukan makan siang (Panti Penganthi, 2023).

Bimbingan yang selanjutnya berupa bimbingan sosial, bimbingan ini melatih mereka dalam melakukan pelatihan orientasi dan mobilitasi dari berbagai macam medan jalan dengan segala rintangannya, arah mata angin, orientasi lingkungan sekitar dan pengenalan benda untuk memudahkan nantinya dalam mengakses sesuatu maupun mobilitas mereka ditengah masyarakat. Bimbingan mental dan keagamaan berupa kegiatan pengajian setiap jumat malam sabtu, baca tulis Al-Quran serta qiroah, bimbingan keterampilan berupa memijat (*massage*) dan sport dan bimbingan pengetahuan umum dengan diadakannya kelas dan jadual yang disusun berdasarkan silabus dan kurikulum yang ada.

Gambar 1. 1 Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik

Netra Penganthi Temanggung



Sumber Data: Data Pribadi Tahun 2024

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial di Panti Netra Penganthi Temanggung di karenakan masih terdapat banyak hambatan seperti pembimbing *massage* yang kurang pensiun serta sarana prasana di panti yang perlu di perbaharui Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis dampak program rehabilitasi sosial berdasarkan teori pemberdayaan Jim Ife.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan dari adanya program rehabilitasi sosial di Panti Netra Penganthi Temanggung ?
2. Apa saja dampak yang dirasakan disabilitas sensorik netra dari adanya program rehabilitasi sosial di Panti Netra Penganthi Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk pemberdayaan dari adanya program rehabilitasi sosial di Panti Netra Penganthi Temanggung
2. Mengetahui dampak yang dirasakan disabilitas sensorik netra dari adanya program rehabilitasi sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru serta menjadi referensi untuk peneliti berikutnya yang memiliki kaitan tema terkait peran pemberdayaan pada para penyandang disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kepada masyarakat pentingnya melindungi hak asasi penyandang disabilitas, khususnya melalui program pemberdayaan.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya, serta menambah pengetahuan di bidang pemberdayaan disabilitas.

E. Kajian Pustaka

Untuk memahami penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini, peneliti mengkaji literatur yang terkait dengan tiga tema utama: program pemberdayaan, disabilitas, dan rehabilitasi sosial.

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan telah menjadi topik penelitian yang menarik bagi beberapa akademisi, seperti yang terlihat dalam kajian Kusniawati. dkk (2022), Firmansyah (2023), Nugroho (2022), Munandar, & Darmawan (2023), dan Ismowati & Subhan (2021.).

Kusniawati. dkk (2022) mengkaji Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Desa Bumiaji merupakan salah satu contoh suksesnya, di mana program desa wisata telah memberikan dampak positif bagi ribuan masyarakat, seperti peningkatan pengetahuan dan perekonomian. Namun, tidak semua program pemberdayaan masyarakat berjalan dengan lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin belum mencapai tujuan pemberdayaannya. Hal ini terlihat dari masih rendahnya tingkat pencapaian indikator derajat dan basis pemberdayaan masyarakat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam faktor-faktor yang menghambat pencapaian indikator pemberdayaan terkait P2FM di Kota Banjarmasin. Dengan mengetahui faktor-faktor penghambat ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas program-program pemberdayaan masyarakat.

Nugroho (2022), Penelitian ini mengkaji program pelatihan keterampilan dasar di Kecamatan Tambaksari yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan keterampilan. Penelitian ini akan meneliti bagaimana program tersebut dilaksanakan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan tujuan untuk memahami bagaimana program ini dapat meningkatkan peluang

usaha dan kesejahteraan masyarakat Munandar, & Darmawan (2023) mengkaji mengenai Program kampung nelayan Seribu Tangguh Indah Mandiri (Sekaya Maritim) yang telah berjalan sejak Februari 2015 telah berhasil meningkatkan taraf hidup nelayan. Namun, kerusakan ekosistem laut yang parah, erosi pantai, kelangkaan ikan hasil tangkapan serta rusaknya karang laut telah menyebabkan banyak nelayan tidak bisa melaut, menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan nelayan.

Ismowati & Subhan (2021) mengkaji tentang Penerapan Kebijakan Bagi Yang Tidak Memenuhi Syarat Pedoman Rehabilitasi Sosial Rumah (RTLH) bagi masyarakat miskin di Dinas Sosial Kabupaten Pandeglang belum berjalan dengan baik. Yang sukses pelaksanaan rehabilitasi sosial Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). kebijakan terhadap masyarakat miskin di Dinas Sosial Kabupaten Pandeglang belum sepenuhnya berjalan sukses.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena sama-sama mengkaji program pemberdayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu fokusnya pada pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik di Panti Disabilitas Penganthi Temanggung. Penyandang disabilitas seringkali dianggap sebelah mata oleh masyarakat karena keterbatasan mereka, padahal mereka juga membutuhkan keterampilan dan bimbingan agar dapat mandiri seperti orang pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan program pemberdayaan disabilitas dalam upaya meningkatkan keterampilan dan ekonomi mereka.

2. Disabilitas

Kajian kedua ini berfokus pada topik disabilitas, seperti yang dikaji oleh Effendi & Yunianto (2021), Aprillia, dkk (2021), Az-Zahra, & Hamid (2023), Lestari & Andayani (2020), Utama & Ariyanto (2023).

Effendi & Yunianto (2021) mengkaji mengenai Penelitian penerapan keberagaman program penyandang disabilitas pada karyawan PT. Wangta Agung di Surabaya telah dikelola dengan baik oleh

perusahaan. Aprillia, dkk (2021) mengkaji mengenai program rehabilitasi sosial untuk penyandang disabilitas fisik di Kabupaten Karawang telah berjalan dengan baik, tetapi masih terdapat ruang untuk peningkatan dan optimalisasi.

Az-Zahra, & Hamid (2023) mengkaji mengenai program pemberdayaan di PSBD Budi Bhakti berhasil meningkatkan kondisi penyandang disabilitas melalui dua aspek utama. Aspek primer menunjukkan perubahan positif dalam keadaan dan pola pikir mereka, sementara aspek sekunder menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan yang membantu mereka meraih kemandirian. Selanjutnya Lestari & Andayani (2020) Penelitian ini mengkaji bagaimana Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan strategi pembelajaran *chaining* (baik *backward* maupun *forward*) dan *total task presentation* dapat meningkatkan kemampuan anak dengan disabilitas intelektual dalam mengancingkan baju.

Utama & Ariyanto (2023) yang mengkaji mengenai Program membaca layar komputer untuk siswa disabilitas dapat disimpulkan secara spesifik: membantu siswa disabilitas lebih mudah memahami materi melalui teknologi yang telah disiapkan berdasarkan kemampuannya namun siswa tetap bebas memilih cara belajar. Metode pengajaran siswa disabilitas tunanetra.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penulis lebih fokus pada subjek penyandang disabilitas sensorik netra. Tujuannya adalah untuk meneliti bagaimana mereka menjalani program rehabilitasi dan keterampilan di panti disabilitas Temanggung, serta mengidentifikasi kendala atau hambatan yang mungkin mereka hadapi selama mengikuti program-program tersebut.

3. Rehabilitasi Sosial

Kajian selanjutnya membahas rehabilitasi sosial, dengan fokus utama pada program-program rehabilitasi sosial. Meskipun cakupan rehabilitasi sosial sangat luas. Seperti kajian Salsabila, dkk (2023),

Ramadhani, dkk (2020), Murni, dkk (2021), Rahayu ,dkk (2022), dan Terru, dkk (2023).

Salsabila, dkk (2023) mengkaji mengenai Penyandang disabilitas sensorik memiliki kebutuhan khusus dan menghadapi berbagai tantangan. Kesehatan mental mereka sangat penting, terutama bagi remaja yang sedang dalam masa perkembangan emosional yang sensitif. Rehabilitasi sosial, dengan program yang dirancang oleh para profesional dan lembaga terkait, dapat menjadi solusi untuk membantu mereka mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Ramadhani, dkk (2020) mengkaji mengenai tujuan utama rehabilitasi sosial bagi eks pekerja seks komersial (WTS) adalah untuk membantu mereka kembali berintegrasi ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan normal. Program rehabilitasi ini tidak hanya fokus pada pemulihan fungsi sosial mereka, tetapi juga memberikan pelatihan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh penghidupan yang layak, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari dunia prostitusi dan membangun masa depan yang lebih baik.

Murni, dkk (2021), mengkaji mengenai Program rehabilitasi telah diterapkan sesuai dengan pedoman resmi, tetapi masih menghadapi kendala dalam penerapannya di lapangan, Program rehabilitasi tidak hanya membantu penerima manfaat dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan dukungan keluarga terhadap penyandang disabilitas mental, Meskipun program rehabilitasi telah dilaksanakan sesuai pedoman resmi, terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Namun, program ini telah menunjukkan hasil positif yang signifikan, terlihat dari peningkatan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi penerima manfaat dengan keluarga, serta pemahaman keluarga terhadap kebutuhan penyandang disabilitas mental.

Rahayu ,dkk (2022) mengkaji mengenai Layanan rehabilitasi sosial untuk program pemberdayaan penyandang disabilitas mental eks psikotik bertujuan untuk membantu mereka meraih kemandirian dan

berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Terru, dkk (2023) mengkaji mengenai upaya Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo dalam membantu penyandang disabilitas untuk mencapai keberhasilan dalam rehabilitasi sosial. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana dinas sosial mendukung penyandang disabilitas untuk mengatasi rasa takut, keterbatasan fisik, dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk berintegrasi kembali ke masyarakat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu keduanya mengkaji tentang rehabilitasi yang dilakukan oleh lembaga. Rehabilitasi seringkali dikaitkan dengan kasus narkotika, padahal rehabilitasi bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, melatih fisik dan mental agar seseorang dapat mencapai tujuan yang optimal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus Penelitian ini secara khusus meneliti program rehabilitasi di Panti Disabilitas Sensorik di Temanggung.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan

Dalam pandangan Jim Ife, pemberdayaan adalah proses yang membantu individu untuk tumbuh dan berkembang melalui peningkatan sumber daya, peluang, keterampilan, dan pemahaman mereka. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan individu lebih banyak kendali atas hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, dengan fokus utama pada penghapusan ketidaksetaraan (Ife & Tesoriero, 2016).

Sedangkan, menurut Suyono (2020), bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan dengan memberikan kekuatan kepada kelompok yang kurang berdaya dan mengurangi kekuasaan yang berlebihan pada kelompok yang berkuasa. Suprapto (2019) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memperkuat masyarakat agar mampu mengendalikan nasib mereka sendiri.

Pemberdayaan masyarakat mendorong individu untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, dengan tujuan menemukan solusi baru untuk kemajuan bersama. Namun, konsep pemberdayaan juga terkait dengan kekuasaan, yang dapat berdampak negatif jika digunakan untuk mengendalikan orang lain tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan potensi mereka (Suprapto, 2019).

Pemberdayaan adalah proses memberikan kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat agar mereka tidak lagi bergantung pada pihak yang berkuasa. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan dan menciptakan masyarakat yang mandiri. Pemberdayaan juga berarti membantu individu untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih kuat dan menemukan solusi baru untuk masalah pembangunan.

b. **Disabilitas**

Marjuki (2019) dalam bukunya "Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia" menjelaskan bahwa penggunaan istilah "disabilitas" atau "cacat" dapat memicu persepsi negatif dan merendahkan. Bahkan, istilah "penyandang disabilitas" pun dapat menimbulkan kesan lemah, tidak berdaya, dan bergantung pada belas kasihan. Persepsi-persepsi ini jelas bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan penghormatan hak asasi manusia yang termaktub dalam konvensi internasional (Marjuki, 2019).

c. **Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi sosial, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bertujuan untuk membantu individu yang mengalami masalah dalam berinteraksi sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup dan kembali menjalankan peran sosialnya secara normal. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban sosial dan ekonomi yang dapat menghambat proses rehabilitasi. Rehabilitasi sosial dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif, motivatif, atau koersif, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun

panti sosial.

d. Pemberdayaan Disabilitas dalam Perspektif Islam

Isu disabilitas, seperti halnya isu perempuan, masih relatif baru dan kurang mendapat perhatian di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Muslim. Isu ini jarang dibahas atau diteliti secara spesifik, bahkan dalam literatur Islam arus utama (Maftuhin, dkk, 2020).

Islam memandang tentang kurangnya pembahasan disabilitas dalam sejarah dan bagaimana Islam memandang disabilitas secara netral. Islam tidak menganggap disabilitas sebagai anugerah atau kekurangan, melainkan menekankan pada pengembangan karakter dan amal saleh. (Maftuhin, dkk. 2020).

Dalam Quran Surah Abasa ayat 1 sampai dengan 11, Allah SWT menegaskan bahwa manusia tidak dibedakan berdasarkan rupa, ras, maupun kedudukan sosial. Semua manusia sama derajatnya di hadapan Allah SWT :

عَبَّسَ وَتَوَلَّ ۚ هُنَّا ۚ أَنْ جَاءَهُ الْعُمَىٰ ۚ ۲ وَمَا يُرِيكُ لَعْلَةً يَرُكُ ۚ هُنَّا ۚ ۳ أَوْ يَدْكُرُ فَتَنَقْعِدُ الْذِكْرُ ۴ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ ۵
فَلَمَّا لَّمْ تَصْدِقُ ۶ وَمَا عَلَيْكُ الْيَرْكَىٰ ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكُ يَسْعَىٰ ۸ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۹ فَلَمَّا عَلَّمَهُ ۱۰ كُلَّ ۱۱
إِنَّهَا لَذِكْرَةٌ ۚ ۱۱

Artinya: “*Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pemberi Quraisy), engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah), malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan. Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ajaran Allah) itu merupakan peringatan.*” (Q.S. Abasa 1-11).

Dari ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan

menghambat kemajuan iman seseorang. Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimariya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash (Hamka, 2003).

Secara keseluruhan, Surat 'Abasa ayat 1-11 mengisahkan teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW terkait sikap beliau terhadap Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang datang untuk belajar agama, ketika Nabi sedang fokus berdakwah kepada tokoh-tokoh Quraisy yang kaya. Allah SWT menegur Nabi yang sedikit bermuka masam dan kurang memberikan perhatian kepada Abdullah, mengingatkan bahwa orang yang datang dengan tulus untuk membersihkan diri dan mencari pengajaran lebih layak untuk diperhatikan. Allah mempertanyakan pengetahuan Nabi tentang hati seseorang dan menekankan bahwa tugas beliau hanyalah menyampaikan, tanpa ada celaan jika orang kafir tetap pada kekafirannya.

Sebaliknya, Allah menggarisbawahi pentingnya menghargai dan memberikan perhatian kepada orang yang datang dengan kerendahan hati dan keinginan kuat untuk belajar agama, tanpa memandang status sosial atau fisik. Ayat-ayat ini kemudian menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh umat, mengajarkan tentang kesetaraan dalam menuntut ilmu, keutamaan orang yang tulus mencari hidayah, serta prioritas dalam berdakwah. Peristiwa ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya bersikap adil dan memberikan perhatian kepada setiap individu yang mencari kebenaran.

e. Hadist Mengenai Pemberdayaan dan Rehabilitasi Sosial Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin memperhatikan dengan serius persoalan kaum disabilitas sebagai bagian kaum lemah, sehingga harus dilindungi dan perlu adanya pemberdayaan serta rehabilitasi yang bertujuan agar kaum disabilitas tetap dapat menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Hal ini termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud :

"بِمَا مِنْ مُصِيبَةٍ لَّمْ يُصِيبُ مُسْلِمًا إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِمَا مِنْ خَطَأٍ لَّهُمْ هَنَىءُ شُوَكُهُ يُشَكُّ بِهِ"

Artinya: " Tidaklah suatu musibah menimpa seorang muslim melainkan Allah akan menghapuskan dosa-dosanya dengan musibah tersebut, bahkan duri yang menusuknya." (H.R Abu Dawud).

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Al-Jihad, menekankan bahwa setiap musibah yang menimpa seorang muslim, termasuk kekurangan fisik, adalah ujian dari Allah SWT yang dapat menghapuskan dosa-dosanya. Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya.

Hadits ini mengajarkan kita untuk bersikap empati dan membantu mereka yang memiliki kekurangan. Kita juga harus yakin bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya, dan bahwa setiap musibah, termasuk kekurangan fisik, dapat menjadi jalan untuk menghapuskan dosa-dosa.

2. Teori Pemberdayaan Jim ife

a. Konsep Pemberdayaan menurut Jim ife

Menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dicapai dengan membantu masyarakat untuk mengendalikan hidup mereka dan mengembangkan potensi penuh mereka (Ife & Tesoriero, 2016). Jim

Ife membagi menjadi dua kelompok dalam proses pemberdayaan yaitu kelompok masyarakat yang berdaya dan kelompok masyarakat yang dirugikan.

Menurut Jim Ife, power bukan hanya soal dominasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk bertindak dan menentukan pilihan. Di Panti PPSDSN Penganthi Temanggung, pemberdayaan disabilitas berfokus pada peningkatan power penyandang disabilitas dengan memberikan akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan. Panti juga memberikan informasi tentang hak-hak mereka, layanan yang tersedia, dan peluang yang ada. Selain itu, panti memfasilitasi hubungan sosial dan dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas, serta membangun rasa percaya diri dan harga diri melalui kegiatan yang positif dan mendukung. Dengan meningkatkan akses terhadap sumber daya, informasi, jaringan, dan membangun identitas yang positif, panti membantu penyandang disabilitas untuk menjadi lebih mandiri, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan mencapai potensi mereka (Fransiska, 2021).

Jim Ife menekankan bahwa ketimpangan power menciptakan ketidakadilan dan menghambat pemberdayaan, ketimpangan power dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti akses terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan yang berkualitas bagi penyandang disabilitas. Mereka mungkin juga mengalami diskriminasi dan marginalisasi dalam masyarakat, yang menghambat partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, ketimpangan kelas sosial dapat menyebabkan perbedaan dalam akses terhadap layanan rehabilitasi dan dukungan, sehingga memperburuk ketimpangan power (Sulaeman, 2024).

Panti PPSDSN Penganthi Temanggung memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan power ini dengan memberikan akses yang setara terhadap layanan dan kesempatan, serta membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi

penyandang disabilitas (Sulaeman, 2024).

b. Konsep Kunci Teori Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife membagi menjadi tiga konsep pemberdayaan yaitu :

- 1) *Enabling* Masyarakat memiliki potensi besar untuk maju. Lingkungan yang mendukung pengembangan potensi ini sangat penting. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, sebagai contoh, menyadari bahwa penerima manfaat memiliki potensi yang dapat meningkatkan perekonomian dan keterampilan mereka
- 2) *Empowerment* adalah kekuatan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat melalui pengetahuan dan skill yang diberikan, di Panti Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung. Salah satu contoh *empowerment* yang nyata adalah klinik pijat yang bekerja sama dengan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik di Temanggung.
- 3) *Protecting* Upaya ini bertujuan untuk melindungi keamanan kelompok masyarakat yang diberdayakan, terutama dalam menjamin hak asasi manusia bagi mereka yang memiliki keterbatasan atau disabilitas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini dilakukan langsung di PPSDSN Penganthi Temanggung, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Cresswell (2013). Metode ini melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian tidak berupa angka atau persentase. Data yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian di analisis dan dipaparkan dengan jelas supaya mudah dipahami pembaca. Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan pembahasan data berbentuk narasi terkait program pemberdayaan melalui rehabilitasi sosial di PPSDSN

Penganthi Temanggung. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang mengacu pada data yang diperoleh dan menguraikan serta menjelaskannya secara jelas dalam bentuk kalimat dan kata.

2. Sumber dan Jenis Data

Penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Data Primer

Data primer, seperti yang dijelaskan oleh Sukmawati (2020), merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Proses pengumpulan data ini melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian atau informan yang telah ditentukan, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari para informan dari petugas rehabilitasi sosial, PM (Penerima Manfaat), Alumni PM Panti yang ikut serta dalam program rehabilitasi sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung.

b. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen. Sumber-sumber ini membahas program pemberdayaan, disabilitas, rehabilitasi sosial, dan teori-teori terkait. (Sugiyono 2013).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipatif untuk mengamati aktivitas penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung. Observasi, seperti yang didefinisikan oleh Creswell (2013), adalah metode di mana peneliti secara langsung mengamati perilaku dan aktivitas individu atau kelompok di lokasi penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra di panti tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung dengan narasumber melalui pertanyaan. Terdapat dua jenis wawancara: terstruktur, yang menggunakan pertanyaan dan pilihan jawaban yang sudah disiapkan, dan tidak terstruktur, yang lebih fleksibel dan memungkinkan eksplorasi lebih mendalam. (Murdiyanto. 2020).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif yang lebih mendalam, terutama informasi yang tidak terjaring melalui observasi awal. Peneliti akan mengunjungi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung dan melakukan wawancara tatap muka dengan informan yang dipilih secara khusus (*purposive sampling*) berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan perspektif mereka yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang lebih personal dan saling percaya dengan informan agar data yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang terdiri dari petugas bimbingan rehabilitasi di panti dan penerima manfaat (PM).

Proses pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti berikut;

1. PM dengan minimal 1 tahun telah berada di panti.
2. Petugas bimbingan rehabilitasi sosial.
3. Alumni panti yang sudah membuka klinik pijat professional

Tabel 1. 1 Daftar Tabel Informan

Informan	Keterangan	Alasan Pemilihan Informan
Octania Ayu	Pekerja Sosial	Sebagai informan yang mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan disabilitas sensorik melalui program rehabilitasi sosial berjalan
Sutarmi	Pekerja Sosial	Sebagai informan yang mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan disabilitas sensorik melalui program rehabilitasi sosial berjalan
Ayu Lestari	Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial	Sebagai informan yang mengetahui bagaimana pengelolaan pemberdayaan disabilitas sensorik melalui program rehabilitasi sosial berjalan
Mujiono	Penerima Manfaat	Penerima Manfaat yang sudah mengikuti program

		rehabilitasi sosial selama 2 tahun
Febri	Penerima Manfaat	Penerima Manfaat yang sudah mengikuti program rehabilitasi sosial selama 2 tahun
Lusiana	Penerima Manfaat	Penerima Manfaat yang sudah mengikuti program rehabilitasi sosial selama 3 tahun
Arifin	Penerima Manfaat	Penerima Manfaat yang sudah mengikuti program rehabilitasi sosial selama 3 tahun
Mujiono	Alumni PPSDSN Penganthi Temanggung	Alumni PPSDSN Penganthi Temanggung yang dulu mengikuti program rehabilitasi sosial dan membuka klinik Pijat Profesional
Ario	Alumni PPSDSN Penganthi Temanggung	Alumni PPSDSN Penganthi Temanggung yang dulu mengikuti program rehabilitasi sosial dan membuka

		klinik Pijat Profesional
--	--	-----------------------------

c. Dokumentasi

Data penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi foto dan arsip di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung. Teknik ini, menurut Creswell (2013), memfasilitasi pemahaman peneliti terhadap bahasa dan narasi informan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis induktif. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data, kemudian mencari pola atau tema yang muncul dari data tersebut untuk merumuskan kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013).

Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu :

a. Reduksi Data

Proses reduksi data membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang data mereka. Dengan meringkas informasi penting, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi pola dan tren dalam data mereka. Ini juga membantu mereka dalam mengidentifikasi area yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, menyajikan data kualitatif yang terdiri dari teks dan narasi. Setelah melalui proses reduksi data, informasi tersebut disusun secara sistematis dalam sebuah laporan naratif yang детально menjelaskan program pemberdayaan disabilitas yang dijalankan oleh dinas sosial melalui Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir penelitian ini meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tujuannya adalah untuk memperjelas pemahaman tentang obyek penelitian melalui deskripsi atau gambaran yang lebih detail dan lengkap.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran menyeluruh, skripsi ini dibagi menjadi tujuh bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas berbagai aspek penting dalam skripsi, mulai dari latar belakang hingga sistematika penulisan.

BAB II PEMBERDAYAAN, DISABILITAS, SENSORIK NETRA REHABILITAS SOSIAL, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Bab ini membahas konsep-konsep penting yang terkait dengan topik penelitian, meliputi pengertian pemberdayaan, disabilitas, sensorik netra, dan rehabilitasi sosial, serta teori pemberdayaan dari Jim Ife.

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENGANTHI TEMANGGUNG

Bab ini membahas secara detail Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, termasuk sejarah, visi dan misi, tujuan, cara kerjanya, dan standar operasional.

BAB IV BENTUK PEMBERDAYAAN DISABILITAS SENSORIK NETRA MELALUI PROGRAM REHABILITASI SOSIAL DI PANTI NETRA PENGANTHI TEMANGGUNG

Bagian bab ini menjelaskan bentuk pemberdayaan disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial di panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra penganthi temanggung.

BAB V DAMPAK YANG DI RASAKAN DISABILITAS SENSORIK NETRA DARI ADANYA PROGRAM REHABILITASI SOSIAL

Bab ini membahas program rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pengantih Temanggung, yang bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas sensorik netra.

BAB VI PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan hasil penelitian dan saran serta rekomendasi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

PEMBERDAYAAN DISABILITAS SENSORIK NETRA REHABILITAS SOSIAL DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Pemberdayaan, Disabilitas, Sensorik Netra dan Rehabilitasi Sosial

1. Pemberdayaan

a. Konsep Pemberdayaan

Dalam bahasa Inggris, istilah "pemberdayaan" dikenal sebagai "*empowerment*", yang secara etimologis berasal dari kata "pemberdayaan" berasal dari kata "daya" yang berarti kemampuan. Imbuhan "ber-" pada kata "berdaya" mengandung arti memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu, termasuk mencari cara untuk mengatasi masalah (Ratnasari dan Hartati, 2019). Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat masyarakat mampu dan berdaya dalam melakukan sesuatu. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat ketika kelompok masyarakat tersebut tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai penggerak pembangunan atau subjek.

Jefri Anjaini dan Hendrawati (2024) memandang pemberdayaan sebagai proses yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat secara luas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian dan kontrol atas hidup. Pemberdayaan kolektif ini merupakan bagian penting dari pembangunan masyarakat di berbagai tingkatan, mulai dari individu hingga keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat individualistik, tetapi juga melibatkan interaksi dan keterkaitan antar individu dalam suatu komunitas. Menurut M. Anwas (2019) Pemberdayaan adalah upaya untuk mengatasi ketidakberdayaan individu atau masyarakat, yang seringkali disebabkan oleh keterbatasan dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, modal, jaringan, serta aspek-aspek motivasi seperti kerja keras dan semangat.

Pemberdayaan bukan hanya sekadar memberikan kekuasaan kepada mereka yang kurang berdaya. Lebih dari itu, pemberdayaan adalah proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka memiliki daya saing dan mampu mandiri. Dalam praktiknya, pemberdayaan melibatkan dorongan atau motivasi, serta bimbingan atau pendampingan untuk meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat agar mandiri. Upaya ini merupakan tahapan penting dalam proses pemberdayaan, yang bertujuan mengubah perilaku dan kebiasaan lama menjadi perilaku baru yang lebih baik, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka (Anwas, 2019).

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipegang sebagai acuan agar pemberdayaan dapat dilakukan dengan tepat. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- 1) **Demokratis dan Tanpa Paksaan:** Pemberdayaan harus dilakukan secara demokratis, menghormati hak setiap individu untuk berdaya. Hindari segala bentuk paksaan, karena pemberdayaan seharusnya didasarkan pada kesukarelaan dan kesadaran individu.
- 2) **Berbasis Kebutuhan dan Potensi:** Kegiatan pemberdayaan harus didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang dimiliki oleh sasaran. Prosesnya dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensi diri dan kebutuhan yang dapat dikembangkan.
- 3) **Subjek Pemberdayaan:** Sasaran pemberdayaan harus berperan sebagai subjek atau pelaku aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Mereka menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- 4) **Menumbuhkan Nilai dan Kearifan Lokal:** Pemberdayaan juga berarti menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur, budaya, dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi modal sosial dalam pembangunan.

- 5) **Proses Bertahap dan Berkesinambungan:** Pemberdayaan adalah proses yang membutuhkan waktu dan dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan. Tahapannya pun dilakukan secara logis, mulai dari hal yang sederhana hingga kompleks.
- 6) **Pendampingan yang Bijaksana:** Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan. Kesabaran dan kehati-hatian diperlukan, terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat.
- 7) **Holistik:** Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan masyarakat.
- 8) **Pemberdayaan Perempuan:** Pemberdayaan perlu difokuskan pada perempuan, terutama remaja dan ibu-ibu muda, sebagai potensi besar dalam meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- 9) **Kebiasaan Belajar:** Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar dari berbagai sumber yang tersedia, seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan sekitar.
- 10) **Memperhatikan Keragaman Budaya:** Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya, sehingga diperlukan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi di lapangan.
- 11) **Partisipasi Aktif:** Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya, mulai dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, hingga menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
- 12) **Jiwa Kewirausahaan:** Klien atau sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian, seperti berinovasi, berani mengambil risiko, mencari peluang, dan mengembangkan jaringan

- 13) **Kompetensi Agen Pemberdayaan:** Agen pemberdayaan atau petugas yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup, dinamis, fleksibel, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.
- 14) **Keterlibatan Berbagai Pihak:** Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya.

b. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2019), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah bagian dari strategi pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal berikut :

- 1) Perbaikan Pendidikan (*better education*), Meningkatkan Kualitas Pendidikan yang lebih baik tidak hanya tentang materi, metode, atau fasilitas, tetapi juga tentang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat
- 2) Perbaikan Aksesibilitas (*better accessibility*), Semangat belajar yang tinggi akan meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, inovasi, sumber daya keuangan, produk, peralatan, dan pasar.
- 3) Perbaikan Tindakan (*better action*). Mendorong Tindakan yang Lebih Baik serta Peningkatan pendidikan dan aksesibilitas diharapkan mendorong tindakan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Memperkuat Kelembagaan merupakan Perbaikan tindakan yang diharapkan meningkatkan kualitas kelembagaan dan memperkuat jaringan kemitraan.

- 5) Perbaikan usaha (*better business*). Meningkatkan Kualitas Usaha ini merupakan Peningkatan di berbagai aspek diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas usaha.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*). Meningkatkan Pendapatan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*). Memperbaiki Lingkungan diharapkan berkontribusi pada perbaikan kondisi lingkungan, baik fisik maupun sosial.
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*). Meningkatkan Kualitas Hidup diharapkan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*). Lingkungan fisik dan sosial yang lebih baik diharapkan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

c. Aspek Pemberdayaan

- 1) Aspek Personal dan Politik: Pengalaman pribadi individu dipengaruhi oleh struktur dan kekuasaan yang mungkin menindas. Pemberdayaan perlu menyadarkan masyarakat akan keterkaitan antara pengalaman pribadi dengan sistem politik dan kekuasaan.
- 2) Aspek membangun hubungan dialogis: Peningkatan kesadaran dilakukan melalui dialog, bukan doktrinasi. Agen pemberdayaan perlu menghargai pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat.
- 3) Aspek berbagi pengalaman penindasan: Masyarakat berbagi pengalaman tentang penindasan untuk membangun kesadaran kolektif. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi atau media seni.
- 4) Aspek membuka peluang-peluang untuk Tindakan: Kesadaran yang tumbuh mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan nyata, terutama tindakan kolektif.

d. Strategi Pemberdayaan

Menurut Anwas 2019, penerapan pendekatan pemberdayaan dapat melalui 5P yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai :

- 1) Pemungkinan (*Enabling*): Menciptakan lingkungan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- 2) Penguatan (*Strengthening*): Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah.
- 3) Perlindungan (*Protecting*): Melindungi kelompok lemah dari penindasan dan diskriminasi.
- 4) Penyokongan (*Supporting*): Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat dapat menjalankan perannya.
- 5) Pemeliharaan (*Maintaining*): Menjaga kondisi yang kondusif untuk keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat.

e. Pemberdayaan Kaum Disabilitas

Menurut Anwas 2019 Penyandang disabilitas di Indonesia belum sepenuhnya mendapatkan hak-hak mereka secara setara, baik dalam akses layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, maupun dalam lingkungan keluarga. Stigma dan diskriminasi yang masih ada menjadikan anak disabilitas terpinggirkan dan kehilangan kesempatan untuk hidup dan berkembang secara wajar.

Pemberdayaan penyandang disabilitas adalah upaya komprehensif yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak terkait. Proses ini melibatkan identifikasi kebutuhan, potensi, bakat, dan minat masing-masing individu sebagai dasar untuk mengembangkan peran yang sesuai.

Selain upaya pemberdayaan, penyandang disabilitas juga membutuhkan dukungan dari fasilitas umum yang mudah diakses. Misalnya, jalan, penyeberangan, toilet, dan transportasi umum yang ramah kursi roda. Meskipun beberapa perbaikan telah dilakukan, masih banyak yang perlu diupayakan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung dari para pengambil kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, sangat krusial dalam mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Internasional mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas adalah salah satu wujud komitmen negara dalam melindungi hak-hak penyandang disabilitas. Dengan adanya undang-undang ini, perlindungan hak penyandang disabilitas menjadi tanggung jawab bersama di seluruh dunia.

Pemberdayaan penyandang disabilitas adalah tanggung jawab bersama. Setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki potensi unik untuk berkembang. Mereka berhak atas kesetaraan dan kesempatan yang sama untuk berprestasi. Dukungan dan pemberdayaan sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka.

2. Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas menurut KBBI, tidak hanya terkait dengan kondisi medis seseorang, tetapi juga dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Seseorang dianggap disabilitas jika mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang menghambatnya dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat (KBBI kemendikbud, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang berlangsung lama. Keterbatasan ini dapat menimbulkan hambatan ketika berinteraksi dengan lingkungan, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk

berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat (UU No 8 Tahun 2016).

c. Hak Penyandang Disabilitas:

Dasar hukum tentang hak disabilitas tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengatur berbagai hak penyandang disabilitas, termasuk:

1) Hak untuk hidup sejahtera

Mencakup akses ke layanan kesehatan yang memadai, inklusif dan berkualitas. Mereka berhak mendapatkan perawatan medis, rehabilitasi dan pelayanan khusus tanpa diskriminasi. Selain itu, penyandang disabilitas juga berhak atas kebebasan dari kekerasan, penindasan dan perlakuan buruk, serta dilindungi dari segala bentuk eksplorasi.

2) Hak untuk mendapatkan pendidikan

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang inklusif, berkualitas dan setara dengan orang lain. Mereka harus memiliki akses ke sekolah, universitas dan lembaga pendidikan lainnya yang ramah dan mendukung. Pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu, termasuk penyediaan kurikulum adaptif, teknologi pembelajaran dan dukungan dari guru serta staf yang terlatih.

3) Hak untuk bekerja

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan kesempatan kerja yang setara, aman dan seimbang dengan orang lain. Mereka harus memiliki akses ke peluang kerja, pelatihan vokasional dan pengembangan karir tanpa diskriminasi. Pemberi kerja harus menyediakan lingkungan kerja yang aksesibel, ramah dan mendukung, termasuk fasilitas dan teknologi yang memadai untuk membantu karyawan disabilitas.

4) Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik

Penyandang disabilitas berhak berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan politik dengan kesetaraan dan kebebasan. Hak ini mencakup akses ke: pemilu, proses pengambilan keputusan politik, kegiatan sosial, budaya dan rekreasional, informasi yang mudah dipahami, serta kesempatan untuk menjadi anggota parlemen atau lembaga legislatif. Pelaksanaan hak ini memerlukan infrastruktur aksesibel, teknologi bantu, kesadaran masyarakat dan kebijakan anti-diskriminasi untuk memastikan partisipasi aktif dan berkelanjutan.

5) Hak untuk mendapatkan aksesibilitas

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan aksesibilitas yang memadai untuk menikmati kehidupan yang setara dan mandiri. Mereka berhak mengakses infrastruktur fisik seperti bangunan, jalan dan transportasi yang ramah disabilitas. Selain itu, mereka juga berhak mengakses teknologi informasi dan komunikasi yang mudah digunakan, layanan publik seperti pendidikan, kesehatan dan perbankan yang inklusif, serta informasi yang mudah dipahami melalui bahasa isyarat, braille dan format lainnya. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan aksesibilitas yang memadai dan mendukung kehidupan penyandang disabilitas.

6) Hak untuk mendapatkan perlindungan dari diskriminasi

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlindungan dari diskriminasi dalam segala bentuk. Mereka berhak untuk tidak mendapatkan perlakuan yang merendahkan, membedakan atau membatasi hak-hak mereka karena kondisi disabilitas mereka. Perlindungan ini mencakup pengakuan dan penghormatan hak-

hak asasi manusia, larangan diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, perumahan dan layanan publik, serta akses ke pengadilan dan proses hukum yang adil. Pemerintah dan masyarakat harus menjamin perlindungan ini melalui peraturan, kebijakan dan kesadaran yang mempromosikan kesetaraan dan inklusi bagi penyandang disabilitas.

- d. Beberapa aspek penting dalam pelaksanaan hak disabilitas
 - 1) Pendidikan Inklusif: Penyandang disabilitas berhak atas pendidikan yang berkualitas dan setara dengan yang lain. Pemerintah harus menyediakan layanan pendidikan inklusif dan khusus di semua tingkatan dan jenis pendidikan. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk menjadi bagian dari komunitas pendidikan, baik sebagai penyelenggara, pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik.
 - 2) Aksesibilitas: Pemerintah berupaya untuk menghilangkan kendala dan hambatan dalam aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, termasuk di gedung, jalan, sarana transportasi, fasilitas umum, informasi, komunikasi, dan layanan lainnya.
 - 3) Perlindungan dari Diskriminasi: Undang-undang ini melarang segala bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan menjamin mereka mendapatkan perlindungan hukum.
 - 4) Pemberdayaan: Pemerintah mendukung dan memfasilitasi penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

b. Jenis-jenis Disabilitas

Menurut Pratiwi (2018), Indonesia memiliki peraturan khusus tentang pendidikan inklusif dari jenjang dasar hingga menengah. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, yang mengatur pendidikan inklusif bagi siswa dengan kelainan dan potensi khusus seperti kecerdasan atau bakat

istimewa, klasifikasi penyandang disabilitas dalam regulasi ini terdiri dari sebagai berikut :

- 1) Tunanetra merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat melihat dengan jelas atau bahkan tidak dapat melihat sama sekali. Kondisi ini dapat memiliki tingkatan yang berbeda-beda, tunanetra dibagi dua, yaitu :
 - a) Buta total (*totally blind*) Buta total adalah kondisi kebutaan yang paling parah, di mana individu tidak dapat melihat sama sekali. Kondisi ini menyebabkan individu tidak dapat membedakan antara terang dan gelap, tidak dapat melihat warna atau bentuk, dan tidak dapat membaca atau mengenali objek secara visual. Penyebabnya beragam, seperti kelainan genetik, cedera pada mata atau otak, penyakit seperti glaukoma atau katarak, serta infeksi. Individu dengan buta total memerlukan adaptasi seperti menggunakan teknologi bantu, pelatihan orientasi dan mobilitas, serta dukungan psikologis dan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup.
 - b) Masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*) Low vision atau penglihatan rendah adalah kondisi di mana individu masih memiliki sisa penglihatan, tetapi dengan kemampuan visual yang terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti membaca, menonton TV, atau mengenali wajah. Penyebab dari low vision adalah katarak, glaukoma, cedera mata atau otak dan penyakit hipertensi.
- 2) Tunarungu, yaitu Kondisi seseorang yang mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar
- 3) Tunawicara, yaitu Ketidakmampuan seseorang untuk berbicara
- 4) Tunagrahita, yaitu Kondisi keterbelakangan mental atau retardasi mental, yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi perilaku.

- 5) Tunadaksa, yaitu Kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan, yang dapat memengaruhi kemampuan gerak dan fungsi tubuh
- 6) Tunalaras, yaitu Kondisi seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi sosial
- 7) Berkesulitan belajar, yaitu Kesulitan dalam proses pembelajaran, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor
- 8) Lamban belajar yaitu Proses pembelajaran yang lebih lambat dari rata-rata, membutuhkan waktu dan dukungan tambahan
- 9) Autis, yaitu Gangguan perkembangan yang memengaruhi kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, serta dapat disertai gangguan motorik
- 10) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya yaitu : Individu yang mengalami dampak negatif akibat penggunaan zat-zat terlarang
- 11) Memiliki kelainan lainnya yaitu Kondisi medis atau fisik yang tidak termasuk dalam kategori di atas
- 12) Tunaganda, yaitu Seseorang yang memiliki kombinasi kelainan fisik dan mental.

3. Disabilitas Sensorik Netra

Menurut Fitri (2023) disabilitas sensorik netra merupakan individu yang mengalami gangguan kemampuan pancha indra, seperti gangguan pada indra penglihatan (netra) di mana keterbatasan fungsi pada indra penglihatan terbagi dalam tiga jenis, yaitu blind (buta) merupakan individu yang memiliki ketajaman penglihatan hanya berkisar $< 3/60$, baik yang memiliki persepsi cahaya maupun tidak memiliki persepsi cahaya. Low vision (penglihatan terbatas) merupakan individu dengan keterbatasan penglihatan, namun masih mampu melihat meskipun dengan kemampuan yang lemah, yang dikategorikan sebagai low vision adalah mereka yang memiliki ketajaman penglihatan berkisar $<6/18 \geq 3/60$ (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Buta warna, merupakan suatu gangguan penglihatan yang disebabkan ketidakmampuan sel-sel kerucut mata untuk menangkap suatu spektrum warna tertentu.

Disabilitas sensorik netra umumnya memiliki keterampilan pendengaran diatas rata-rata bila dibandingkan dengan individu normal. Hal itu sebagai kompensasi dari kehilangan penglihatannya. Kemampuan pendengaran yang dimiliki oleh disabilitas netra tidak semata-mata diperoleh secara otomatis, melainkan diperoleh melalui latihan yang cukup lama dan sistematis. Hal ini membuktikan bahwa mereka lebih memerlukan informasi yang tersaji dalam bentuk suara (audio) karena indra yang berfungsi secara optimal adalah indra pendengaran (Fitri, 2019).

4. Rehabilitasi Sosial

a. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi, yang berasal dari kata "re" (kembali) dan "abilitasi" (kemampuan), secara harfiah berarti mengembalikan kemampuan. Husmiati dkk. (2020) mendefinisikan rehabilitasi sebagai upaya perbaikan yang bertujuan agar penyandang disabilitas dapat beraktivitas secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial, pekerjaan, maupun ekonomi. Rehabilitasi merupakan program holistik dan terpadu yang melibatkan intervensi medis, fisik, psikososial, dan vokasional. Tujuannya adalah memberdayakan individu penyandang disabilitas agar mencapai potensi diri, memiliki peran sosial yang bermakna, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.

Rehabilitasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami gangguan fisik atau mental agar dapat kembali berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks medis, rehabilitasi dianggap sebagai fase lanjutan setelah pencegahan, diagnosis, dan pengobatan. Fokus utama rehabilitasi medis adalah membantu pasien mencapai kemandirian dan berperan aktif di masyarakat setelah menjalani perawatan dan pemulihan. Proses ini melibatkan upaya untuk mengatasi disabilitas fisik yang ada serta mengatasi hambatan emosional yang mungkin menghalangi pasien untuk mencapai potensi penuh mereka (Husmiati, dkk, 2020).

b. Tujuan & Fungsi Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan rasa percaya diri, harga diri, kesadaran, dan tanggung jawab individu terhadap masa depannya, keluarga, serta lingkungan sosialnya. Selain itu, rehabilitasi sosial juga bertujuan untuk memulihkan kemauan dan kemampuan individu agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Fungsi rehabilitasi sosial meliputi:

- 1) Pelaksanaan kebijakan teknis penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi kelompok yang membutuhkan, seperti balita, anak-anak, lansia terlantar, anak nakal, korban penyalahgunaan narkoba, penyandang disabilitas, dan tuna sosial.
- 2) Penyusunan pedoman penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi kelompok-kelompok tersebut.
- 3) Pemberian bimbingan teknis dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.
- 4) Pelaksanaan koordinasi teknis dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.
- 5) Pengawasan terhadap penyelenggaraan rehabilitasi sosial, khususnya bagi anak nakal, korban penyalahgunaan narkoba, penyandang disabilitas, dan tuna sosial. (Husmiati, dkk, 2020).

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan berupaya untuk mewujudkan situasi di mana individu memiliki kapasitas dan kesempatan untuk menentukan arah hidup mereka, tanpa dibatasi oleh ketergantungan atau kendala. Pemberdayaan juga memfasilitasi mereka untuk terlibat aktif dan memberikan pengaruh positif pada kehidupan komunitas mereka (Ife & Tesoriero, 2016). Terdapat jenis kekuatan yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat, berupa :

- a. Kekuatan dalam Memilih: Masyarakat memiliki hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri, berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka.

- b. Kekuatan Berbicara: Masyarakat didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka agar dapat bebas menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka di ruang publik.
- c. Kekuatan Menentukan Kebutuhan: Masyarakat dibantu untuk memahami dan mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri, sehingga mereka dapat memperjuangkannya.
- d. Kekuatan Ekonomi: Masyarakat diberikan akses yang lebih mudah dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.
- e. Kekuatan Kelembagaan: Masyarakat diberi akses yang lebih mudah dan kontrol yang lebih besar terhadap lembaga-lembaga penting seperti keluarga, pendidikan, kesehatan, pemerintah, agama, dan lembaga lainnya, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dan pengaruh yang lebih besar.
- f. Kekuatan Reproduksi: Masyarakat bebas menentukan kapan dan berapa banyak anak yang ingin mereka miliki, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

2. Asumsi Dasar Jim Ife

Untuk menciptakan pemberdayaan yang dapat membantu membantu di masyarakat, Jim Ife memiliki tiga Langkah yang sebagai berikut :

- a. *Enabling* adalah upaya yang bertujuan untuk membangun kesadaran di masyarakat bahwa mereka memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kemajuan, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri. Berdasarkan teori ini penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan penerima manfaat melalui *enabling* berfokus pada penumbuhan keyakinan akan kemampuan diri dan fasilitasi pengembangan potensi internal.
- b. *Empowerment* adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat, khususnya ke penerima manfaat, perlu dilakukan upaya holistik yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta membuka akses terhadap berbagai peluang. Ini berarti memberikan akses mudah terhadap informasi, modal, lapangan pekerjaan, dan pendidikan berkualitas. Selain itu, pembangunan infrastruktur dasar yang

menjangkau semua lapisan masyarakat, seperti jalan dan fasilitas umum, juga sangat penting. Tujuan akhir dari upaya ini adalah untuk menciptakan kesetaraan dan kesempatan bagi semua agar mereka dapat berkembang dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Berdasarkan teori ini penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan yang efektif bagi penerima manfaat memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya fokus pada pengembangan kapasitas individu tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung melalui aksesibilitas sumber daya dan infrastruktur yang memadai.

- c. *Protecting* merupakan upaya pemberdayaan masyarakat bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang memastikan keamanan dan keberlanjutannya. Kita perlu memastikan bahwa apa yang telah kita bangun bersama tetap kuat dan berkelanjutan, sehingga masyarakat yang kita berdayakan tidak kembali ke kondisi sebelumnya atau kehilangan kemampuan dan kemandirian yang telah mereka raih. Berdasarkan teori ini penulis menyimpulkan bahwa aspek perlindungan dalam pemberdayaan penerima manfaat berfokus pada pembangunan mekanisme dan sistem yang menjaga keberlanjutan kemajuan yang telah dicapai serta mencegah kondisi merek.

3. Strategi Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife menyajikan beberapa strategi efektif untuk memperkuat dan memberdayakan masyarakat serta individu yang mengalami ketidakberdayaan dan diskriminasi. Strategi ini bertujuan meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan kesetaraan bagi mereka yang terpinggirkan, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, strategi ini dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan mempromosikan keadilan sosial (Ife & Tesoriero, 2016).

- a. Pengembangan Diri, menurut Jim Ife terdiri dari lima fase. Fase pertama adalah pengenalan diri, meliputi identifikasi kekuatan dan kelemahan, penetapan tujuan dan pengembangan kesadaran. Fase kedua adalah pembangunan kapasitas melalui pelatihan keterampilan, pengembangan pengetahuan dan jaringan. Fase ketiga adalah penguatan psikologis

dengan mengembangkan kepercayaan diri, mengelola emosi dan meningkatkan resiliensi. Fase keempat adalah pengambilan aksi melalui pengambilan keputusan, perencanaan dan implementasi. Fase kelima adalah evaluasi kemajuan dan perencanaan tindak lanjut. Semua fase ini berlandaskan prinsip kemandirian, kesetaraan, keadilan sosial, partisipasi dan kolaborasi.

- b. Pemberdayaan Psikologis, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi tantangan. Strategi ini dimulai dengan pengembangan kesadaran diri melalui refleksi dan identifikasi kekuatan/kelemahan. Kemudian, dilanjutkan dengan pengembangan kepercayaan diri melalui pengalaman sukses dan umpan balik positif. Selanjutnya, pengelolaan emosi dan resiliensi ditingkatkan melalui pelatihan relaksasi dan terapi kognitif. Strategi ini juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, pengembangan kemampuan menghadapi konflik dan dukungan sosial. Dengan demikian, individu dapat meningkatkan kualitas hidup, mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan partisipasi sosial dan politik.
- c. Pengaksesan Sumber Daya, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan masyarakat mengakses sumber daya. Strategi ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan sumber daya seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan teknologi. Kemudian, dibangun jaringan dan kerjasama dengan lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat sipil. Selanjutnya, pengembangan keterampilan dan pengetahuan individu dan masyarakat dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut. Terakhir, advokasi dan pemantauan kebijakan dilakukan untuk memastikan kesetaraan dan keadilan dalam pengaksesan sumber daya, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kesenjangan sosial.
- d. Pengembangan Keterampilan, bertujuan meningkatkan kemampuan individu dan masyarakat. Strategi ini dimulai dengan identifikasi

kebutuhan dan minat, dilanjutkan dengan pembangunan kurikulum pelatihan, pelatihan keterampilan teknis dan hidup, serta pembentukan kelompok belajar. Kemudian, dilakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan industri, serta evaluasi kemajuan. Terakhir, pengembangan jaringan profesional, dukungan mentorship dan pengakuan prestasi membantu meningkatkan keterampilan, kesempatan kerja dan kualitas hidup.

- e. Dukungan Emosional, bertujuan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu dan masyarakat. Strategi ini dimulai dengan membangun kepercayaan, mengidentifikasi kebutuhan emosional, dan membuat rencana dukungan. Kemudian, dilakukan pelatihan mengelola emosi, pembentukan kelompok dukungan, konseling, dan terapi. Selanjutnya, pengembangan jaringan dukungan sosial, peningkatan kesadaran diri, dan pengakuan kemajuan membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi stres. Semua ini berlandaskan prinsip kemandirian, kesetaraan, keadilan sosial, partisipasi dan kolaborasi.

C. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

1. Pemberdayaan menurut Al-Quran

Isu disabilitas, seperti halnya isu perempuan, masih relatif baru dan kurang mendapat perhatian di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Muslim. Isu ini jarang dibahas atau diteliti secara spesifik, bahkan dalam literatur Islam arus utama (Maftuhin, dkk. 2020). Islam memandang tentang kurangnya pembahasan disabilitas dalam sejarah dan bagaimana Islam memandang disabilitas secara netral. Islam tidak menganggap disabilitas sebagai anugerah atau kekurangan, melainkan menekankan pada pengembangan karakter dan amal saleh. (Maftuhin, dkk, 2020).

Dalam Quran Surah Abasa ayat 1 sampai dengan 11, Allah SWT menegaskan bahwa manusia tidak dibedakan berdasarkan rupa, ras, maupun kedudukan sosial. Semua manusia sama derajatnya di hadapan Allah SWT :

عَسَنَ وَتُولَّ هِيَ ١ أَنْ جَاءَهُ الْعُمَىٰ ٢ وَمَا يُبْرِيكُ لَعْلَهُ يَرَكُ هِيَ ٣ أَوْ يَذَكَّرُ فَتَقْعِهُ الدَّلْكُرُ ٤ أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ ٥
فَأَنْتَ لَهُ تَصْدِيٌ ٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلْ يَرَكُ ٧ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعُىٰ ٨ وَهُوَ يَخْشَىٰ ٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ١٠ كُلُّ ١١
أَنْهَا تَذَكَّرَةٌ ١١

Artinya: “*Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah), malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan. Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ajaran Allah) itu merupakan peringatan.*” (Q.S. Abasa 1-11).

Dari ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang. Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimariya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash (Hamka, 2003).

Secara keseluruhan, Surat 'Abasa ayat 1-11 mengisahkan teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW terkait sikap beliau terhadap Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang datang untuk belajar agama, ketika Nabi sedang fokus berdakwah kepada tokoh-tokoh Quraisy yang kaya. Allah SWT menegur Nabi yang sedikit bermuka masam dan kurang memberikan perhatian kepada Abdullah, mengingatkan bahwa orang yang datang dengan tulus untuk membersihkan diri dan mencari pengajaran lebih layak untuk diperhatikan. Allah mempertanyakan pengetahuan Nabi tentang hati seseorang dan menekankan bahwa tugas beliau hanyalah menyampaikan, tanpa ada celaan jika orang kafir tetap pada kekafirannya.

Sebaliknya, Allah menggarisbawahi pentingnya menghargai dan memberikan perhatian kepada orang yang datang dengan kerendahan hati dan keinginan kuat untuk belajar agama, tanpa memandang status sosial atau fisik. Ayat-ayat ini kemudian menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh umat, mengajarkan tentang kesetaraan dalam menuntut ilmu, keutamaan orang yang tulus mencari hidayah, serta prioritas dalam berdakwah. Peristiwa ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya bersikap adil dan memberikan perhatian kepada setiap individu yang mencari kebenaran.

2. Pemberdayaan dan Rehabilitasi Sosial Dalam Hadist

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin memperhatikan dengan serius persoalan kaum disabilitas sebagai bagian kaum lemah, sehingga harus dilindungi dan perlu adanya pemberdayaan serta rehabilitasi yang bertujuan agar kaum disabilitas tetap dapat menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Hal ini termaktub dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud :

"بِمِنْ مُصْبِبَةِ صَبْبَةِ مُسْلِمًا إِلَى كَفَارِ اللَّهِ عَلَيْهِ بَهَامِنْ خَطَّابِهِ حَدَّيَ شَهَوَ كَهْيُونْ إِنْ إِكْ يَهْ"

Artinya: " Tidaklah suatu musibah menimpa seorang muslim melainkan Allah akan menghapuskan dosa-dosanya dengan musibah tersebut, bahkan duri yang menusuknya." (H.R Abu Dawud).

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Al-Jihad, menekankan bahwa setiap musibah yang menimpa seorang muslim, termasuk kekurangan fisik, adalah ujian dari Allah SWT yang dapat menghapuskan dosa-dosanya. Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya.

Hadits ini mengajarkan kita untuk bersikap empati dan membantu mereka yang memiliki kekurangan. Kita juga harus yakin bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya, dan bahwa setiap musibah, termasuk kekurangan fisik, dapat menjadi jalan untuk menghapuskan dosa-dosa.

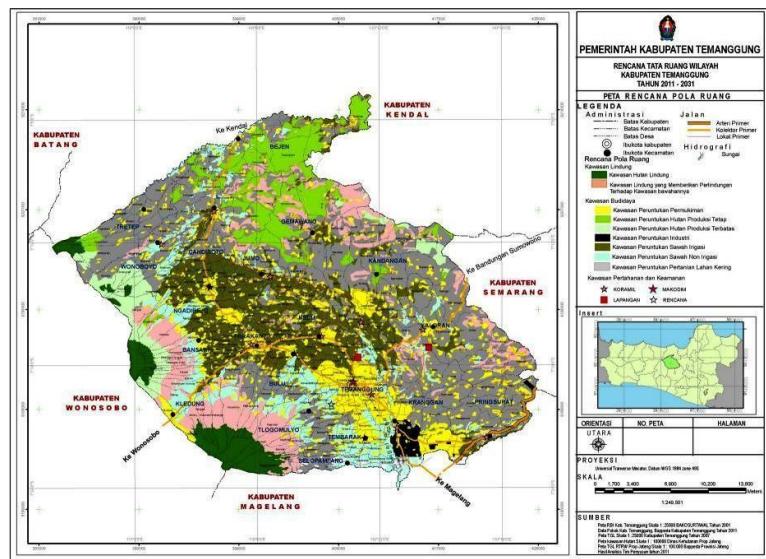
BAB III

GAMBARAN UMUM PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENGANTHI TEMANGGUNG

A. Gambaran Umum Kabupaten Temanggung

1. Kondisi Geografis

Gambar 1. 2 Peta Wilayah Kabupaten Temanggung



Sumber : Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung (Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang 2011-2031)

Kabupaten Temanggung terletak di jantung Provinsi Jawa Tengah. Wilayahnya terdiri dari dataran di bagian tengah dan perbukitan yang tersebar hampir di seluruh wilayahnya. Secara geografis, Temanggung terletak antara $110^{\circ}23'$ - $110^{\circ}46'30''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}14'$ - $7^{\circ}32'35''$ Lintang Selatan. Kabupaten Temanggung, berdasarkan data dari pemerintah setempat, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Bagian Utara : Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang
- b. Bagian Selatan : Kabupaten Magelang
- c. Bagian Barat : Kabupaten Wonosobo
- d. Bagian Timur : Kabupaten Kendal dan Semarang

Kabupaten Temanggung memiliki luas wilayah 870,23 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 289 desa/kelurahan. Berikut ini adalah data luas wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Temanggung :

Tabel 1. 2 Pembagian Wilayah per-Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Hektar)
1.	Parakan	2.223
2.	Kledung	3.221
3.	Bansari	2.254
4.	Bulu	4.304
5.	Temanggung	3.339
6.	Tlogomulyo	2.484
7.	Tembarak	2.684
8.	Selopampang	1.729
9.	Kranggan	5.761
10.	Pringsurat	5.727
11.	Kaloran	6.392
12.	Kandangan	7.836
13.	Kedu	3.496
14.	Ngadirejo	5.331
15.	Jumo	2.932
16.	Gemawang	6.711
17.	Candiroto	5.994
18.	Bejen	6.884
19.	Tretep	3.365
20	Wonoboyo	4.398
TOTAL		87.065

Sumber : BPS Kabupaten Temanggung Tahun 2023

2. Kondisi Topografi

Kabupaten Temanggung terletak di dataran tinggi dengan topografi menyerupai cekungan raksasa yang terbuka di bagian tenggara. Cekungan ini diapit oleh Gunung Sumbing dan Sindoro di selatan dan barat, serta pegunungan kecil di utara. Kondisi geografis ini menyebabkan variasi ketinggian dan luas wilayah yang signifikan. Secara geomorfologi, wilayah Temanggung sangat beragam, meliputi dataran, perbukitan, pegunungan, lembah, dan gunung dengan kemiringan lereng antara 0% hingga 70%. Dua gunung berapi aktif, yaitu Sumbing dan Sindoro, mendominasi lanskap dengan berbagai tingkat aktivitas vulkanik.

Iklim di Temanggung adalah tropis dengan dua musim utama: musim kemarau (April-September) dan musim hujan (Oktober-Maret). Suhu udara umumnya sejuk, berkisar antara 20°C hingga 30°C. Beberapa daerah, terutama di ketinggian seperti Tretep, Bulu, Tembarak, Ngadirejo, dan Candiroto, memiliki suhu yang lebih dingin.

B. Profil PPSDSN Penganthi Temanggung

1. Sejarah PPSDSN Penganthi Temanggung

Dalam Sejarah sebelum menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, panti ini telah mengalami begitu banyak perubahan sejak pertama kali dibangun pada tahun 1950, sejak awal berdiri pada tahun 1950 panti ini bernama Balai Sosial Negara yang merupakan panti karya untuk remaja gelandangan, lalu di tahun 1953 – 1958 mengalami pergantian nama menjadi Panti “ Budi Mulyo” yang fungsinya di peruntukkan bagi perawatan orang miskin, lalu di tahun 1959-1962 kembali mengalami pergantian nama menjadi Panti Penyantunan Wisma Penganthi dan fungsinya memberikan santunan bagi anak tuna netra dan tuna netra jompo, dan merupakan awal mula panti ini memberikan pelayanan kepada mereka yang mengalami keterbatasan, tahun 1963-1979 kembali berganti nama menjadi Pusat Pelatihan Kegunaan Tuna Netra (PKLT) tanpa merubah fungsinya, di tahun 1979-1988 kembali merubah nama menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Ntra (RPCN) tanpa perubahan fungsi (Panti Penganthi, 2023).

Perubahan nama terus dilakukan pada tahun 1988-1994 menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra “Wisma Penganthi” tanpa perubahan fungsi, tahun 1994-2002 perubahan nama dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 14/HUK/1994 tanggal 23 April 1994 menjadi Panti Sosial Bina Netra “Penganthi”, selanjutnya di tahun 2002 – 2010 perubahan nama dilakukan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2002 yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 50 Tahun 2008, menambah fungsi pelayanan kepada penderita disabilitas rungu wicara dengan nama Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Penganthi”.

Perubahan nama berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010, menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Penganthi” dengan fungsinya sebagai pelayanan kepada penderita disabilitas rungu wicara di hilangkan, di tahun 2014 hingga 2016 kembali mengalami perubahan nama berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 dengan nama Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra “Penganthi” Temanggung, Perubahan nama terus dilakukan pada tahun 2017-2018 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 53 Tahun 2013 menjadi Panti Pelayanan Sosial Netra Penganthi Temanggung, lalu pada puncaknya di tahun 2019 – Sekarang panti ini menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung berdasarkan pasal 2 huruf a Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (Panti Penganthi, 2023).

2. Visi, Misi dan Strategi pelayanan PPSDSN Penganthi Temanggung

Visi PPSDSN Penganthi Temanggung yaitu “Terwujudnya Penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial yang Profesional dan Berkelanjutan terhadap Pemerlukan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Disabilitas Sensorik Netra” sedangkan untuk misi PPSDSN Penganthi Temanggung antara lain :

- a. Pelayanan yang Cepat dan Tepat: Memberikan pelayanan akomodasi, kesehatan, dan/atau terapi khusus serta merumuskan rencana pelayanan yang cepat dan tepat.

- b. Bimbingan Komprehensif: Memberikan bimbingan dan pengembangan kecerdasan, fisik, sosial, psikologis, mental, spiritual, komunikasi, dan keterampilan kerja/jasa.
- c. Penyaluran dan Penempatan Kembali: Melaksanakan usaha penyaluran dan penempatan kembali kepada keluarga atau ke lingkungan kerja di masyarakat (terminasi).
- d. Pengentasan Berbasis Standar: Melakukan bimbingan untuk mengentaskan penerima manfaat disabilitas netra berdasarkan standar rehabilitasi sosial sistem panti.
- e. Kerjasama Aktif: Meningkatkan kerja sama dan peran aktif masyarakat dalam penanganan penerima manfaat disabilitas netra.
- f. Pembinaan Lanjut dan Perlindungan: Memberikan pembinaan lanjut dan perlindungan sosial

Lalu untuk strategi pelayanan di PPSDSN Penganthi Temanggung antara lain :

- a. Peningkatan Kapasitas SDM: Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan dan pengembangan.
- b. Peningkatan Jumlah dan Kualitas SDM serta Sarpras: Menambah jumlah SDM serta sarana dan prasarana untuk meningkatkan kinerja panti pelayanan sosial disabilitas sensorik netra.
- c. Kerjasama Rujukan Kesehatan: Memantapkan kerja sama dengan instansi lain dalam rangka rujukan kesehatan penerima manfaat.
- d. Optimalisasi Potensi SDM: Mengoptimalkan pemanfaatan potensi SDM untuk meningkatkan komitmen para pemangku kepentingan dalam peningkatan kualitas pelayanan dan bimbingan.
- e. Peningkatan Kerjasama dengan Pemangku Kepentingan: Meningkatkan kerja sama dengan para pemangku kepentingan dalam pemberian bimbingan kepada penerima manfaat.
- f. Efektivitas Bimbingan: Meningkatkan efektivitas bimbingan dengan menggunakan rencana bimbingan yang terarah.
- g. Pengembangan Kebijakan Operasional: Mengembangkan kebijakan operasional untuk memanfaatkan potensi keluarga dan masyarakat sekitar dalam proses penyaluran kepada masyarakat.

- h. Monitoring Pasca Penyaluran: Meningkatkan kerja sama dengan instansi sosial setempat guna monitoring pasca penyaluran.
- i. Peningkatan Jejaring Kerja: Meningkatkan jejaring kerja lintas sektor dan lintas pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi.
- j. Penyusunan Standar Pelayanan: Menyusun Standar Pelayanan Minimal dan Standar Operasional Prosedur.
- k. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana: Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana penunjang kegiatan.
- l. Peningkatan Kerjasama dalam Proses Penyaluran: Meningkatkan kerja sama dengan para pemangku kepentingan dalam proses pra penyaluran dan penyaluran.
- m. Peningkatan Peran Pekerja Sosial: Meningkatkan peran Pekerja Sosial Fungsional dalam mengoptimalkan peran pemangku kepentingan dalam upaya proses rehabilitasi.
- n. Peningkatan Sosialisasi: Meningkatkan sosialisasi secara frekuentif dan tepat sasaran.
- o. Peningkatan Peran Mitra Kerja: Meningkatkan peran mitra kerja untuk mengatasi keterbatasan penjangkauan.
- p. Peningkatan Peraturan Perundangan: Meningkatkan peraturan perundangan terkait perlindungan sosial.
- q. Peningkatan Instrumen Pendukung: Meningkatkan instrumen pendukung pelayanan sosial dan perlindungan sosial
- r. Peningkatan instrumen pendukung pelayanan sosial dan perlindungan sosial

Dengan berbagai strategi ini, PPSDSN Penganthi Temanggung berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi penyandang disabilitas sensorik netra dan mewujudkan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan.

3. Tagline Kerja dan Target Fungsional

Visi, Misi dan Strategi Pelayanan selanjutnya diwujudkan melalui budaya kerja PPSDSN Penganthi Temanggung melalui tagline MAPAN atau Mandiri, Peduli dan Inovatif. MAPAN mempunyai arti stabil, tidak goyah ataupun suatu kon- disi dimana segala sesuatu-nya telah mantap. Hal ini merupakan tujuan dari PPSDSN Peng- anthi Temanggung yaitu menciptakan sebuah kondisi yang stabil baik taraf ekonomi, sosial dan kemandirian bagi penyandang disabilitas sensorik netra dengan meningkatkan fungsi sosial, ketahanan sosial dan kemampuan sosialnya.

Mandiri berarti mampu mandiri meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial, serta menumbuhkan rasa kepercayaan diri, bertanggung jawab, mengembangkan daya tahan mental dan kreatif. Peduli tidak sebatas pada pelaksana maupun instansi pada ruang lingkup panti, namun juga mewujudkan kepedulian dari masyarakat, komunitas, organisasi maupun pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya sikap peduli dari semua lapisan dan elemen masyarakat akan terwujud tujuan kesejahteraan sosial itu sendiri. (Panti Penganthi, 2023)

Inovatif berarti dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial didalam panti diperlukan sebuah terobosan dan langkah kreatif guna meningkatkan pelayanan bagi penerima manfaat. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya sebatas menggugurkan kewajiban yang bersifat rutin, namun perlu adanya sebuah upaya baru dan kreatif dimana output, outcome, benefit dan impactnya dapat terukur dengan jelas, terarah dan terorganisir.

Sedangkan target fungsional pelayanan bagi penyandang disabilitas sensorik netra pada PPSDSN Penganthi Temanggung terdiri dari:

- a. Peningkatan rasa percaya diri dan harga diri penyandang disabilitas netra; Hal ini dapat dicapai melalui berbagai program dan dukungan yang memungkinkan penyandang disabilitas netra untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka. Dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan, mereka akan merasa lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik;

- b. Peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas netra dan keluarga: Dengan meningkatnya kemandirian dan kemampuan penyandang disabilitas netra, secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarga. Mereka dapat berkontribusi lebih banyak dalam keluarga dan masyarakat, sehingga mengurangi beban ekonomi dan sosial yang mungkin mereka hadapi dan
- c. Peningkatan kesadaran masyarakat dan orang tua: Meningkatnya kesadaran masyarakat dan orang tua tentang pentingnya Unit Kesejahteraan Sosial (UKS) bagi penyandang disabilitas netra akan mendorong partisipasi aktif dalam mendukung program-program yang ada. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi penyandang disabilitas netra.

4. Sasaran Pelayanan

PPSDSN Penganthi Temanggung per 1 Agustus 2023 memberikan pelayanan sosial pada 78 orang penyandang disabilitas sensorik netra dengan rentang usia antara 14 sampai dengan 50 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Penyandang disabilitas sensorik netra yang mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial didalam panti PSDSN Penganthi Temanggung setidaknya memiliki kriteria :

- a. Mereka yang telah menyandang status tunanetra sejak lahir atau sejak usia muda;
- b. Mereka yang mengalami kehilangan penglihatan akibat penyakit tertentu;
- c. Mereka yang menjadi tunanetra karena kecelakaan, baik yang terjadi di tempat kerja maupun di jalan raya;
- d. Mereka yang mengalami penurunan kemampuan penglihatan bukan karena faktor usia, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor lain.

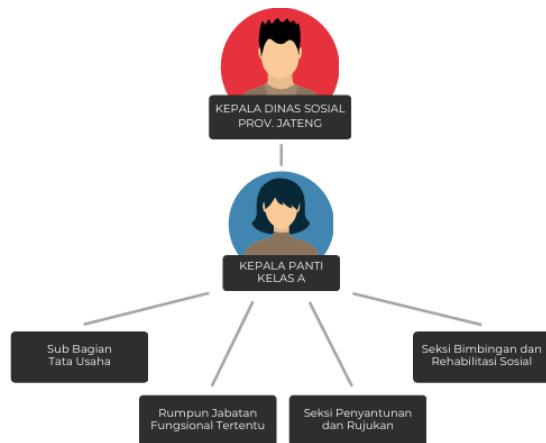
5. Struktur Organisasi PSDSN Penganthi Temanggung

PPSDSN Penganthi Temanggung merupakan salah satu unit pelaksana teknis di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pasal 1 angka 10 Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menyebutkan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) adalah bagian dari Dinas Sosial Provinsi

Jawa Tengah yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan teknis operasional dan/atau penunjang tertentu. UPTD ini berbentuk panti. PPSDSN Penganthi Temanggung termasuk dalam kategori Panti Kelas A yang ditunjukkan dengan pelayanan panti yang bersifat multi layanan menggunakan pendekatan profesi pekerjaan sosial, sebagaimana diatur dalam pasal 3 ayat (1) Peraturan Gubernur tersebut (Panti Penganthi, 2023).

Panti dengan multi layanan yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah bahwa PPSDSN Penganthi Temanggung dalam menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara pelayanan public kesejahteraan sosial tidak hanya memberikan satu bentuk layanan bagi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, namun melekat pula fungsi pelayanan bagi pemerlu layanan yang lain. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 31 Tahun 2018, ditetapkan pula bahwa PPSDSN Penganthi Temanggung selain memberikan pelayanan pada penyandang disabilitas sensorik netra, memiliki pula Rumah Pelayanan Sosial yaitu Rumah Pelayanan Sosial Anak Mardi Yuwono dengan fokus pelayanan pada anak asuh. Sebagai Panti Kelas A, PPSDSN Penganthi memiliki struktur organisasi sebagaimana skema berikut ini :

Gambar 1. 3 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung



Sumber : Panti Penganthi 2023

Sub Bagian Tata Usaha, yang dipimpin oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, bertugas mengelola urusan administrasi dan bertanggung jawab kepada Kepala Panti. Seksi-seksi, yang dipimpin oleh Sub Koordinator, bertugas melaksanakan fungsi-fungsi spesifik dan bertanggung jawab kepada Kepala Panti. Kelompok Jabatan Fungsional, yang terdiri dari Penyuluhan Sosial Profesional dan Pekerja Sosial Profesional, bertugas melaksanakan fungsi-fungsi profesional dan bertanggung jawab kepada Kepala Panti dalam pembinaan, serta berkoordinasi dengan Sub Koordinator seksi-seksi dalam pelaksanaan tugasnya.

C. Pelaksanaan Pelayanan Di dalam Panti

1. Sub Bagian Tata Usaha

Dalam pelaksanaan tugasnya, Sub Bagian Tata Usaha didukung oleh SDM pelaksana yang terdiri dari: Kepala Sub Bagian Tata Usaha = 1 orang ASN; Pengadministrasi Kepegawaian = 1 orang ASN; Pengadministrasi Umum = 2 orang ASN dan 6 orang Non ASN; Pengadministrasi BMD = 1 orang Non ASN; Pengelola Asrama = 1 orang Non ASN; Pramu Bakti = 2 orang ASN. Sub bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaan teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang ketatausahaan, yang terdiri dari:

- a. .Kebijakan Teknis: Merumuskan dan menyiapkan kebijakan teknis yang berkaitan dengan urusan ketatausahaan.
- b. Pengelolaan Ketatausahaan: Melaksanakan dan mengelola kegiatan ketatausahaan.
- c. Koordinasi Program: Mengoordinasikan dan menyusun program serta kegiatan.
- d. Pengelolaan Keuangan: Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan.
- e. Pengelolaan Kepegawaian: Melaksanakan pengelolaan administrasi kepegawaian.
- f. Pengelolaan Aset Daerah: Mengelola rumah tangga dan barang-barang milik daerah.

- g. Kerja Sama dan Humas: Membangun dan memelihara hubungan kerja sama serta komunikasi dengan pihak eksternal.
- h. Pengelolaan Arsip: Mengelola kearsipan dan dokumentasi.
- i. Evaluasi dan Laporan: Melakukan koordinasi dalam penyusunan evaluasi dan laporan.
- j. Tugas Lain: Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

2. Seksi Penyantunan dan Rujukan

Seksi Penyantunan dan Rujukan mempunyai tugas yang meliputi:

- a. Perencanaan: Menyusun rencana operasional teknis untuk layanan penyantunan dan rujukan.
- b. Koordinasi: Mengoordinasikan pelaksanaan teknis operasional di bidang yang sama.
- c. Penerimaan: Menyiapkan proses identifikasi, motivasi, seleksi, dan penerimaan calon penerima manfaat.
- d. Kebutuhan Dasar: Memastikan pemenuhan kebutuhan dasar penerima manfaat, termasuk:
 - 1) Makanan dan minuman
 - 2) Pakaian
 - 3) Kesehatan
 - 4) Tempat tinggal (asrama)
- e. Rujukan: Mempersiapkan dan melaksanakan rujukan bagi penerima manfaat yang membutuhkan.
- f. Evaluasi dan Laporan: Melakukan evaluasi dan menyusun laporan terkait penyantunan dan rujukan.
- g. Tugas Tambahan: Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

Pelayanan pada aspek penyantunan dan rujukan adalah fungsi pelayanan berupa sosialisasi, penjangkauan, motivasi, penerimaan, pengasramaan serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi penyandang disabilitas sensorik netra didalam

Panti. Pelayanan ini terbagi dalam empat tahapan kegiatan yang meliputi : (Panti Penganthi. 2023)

a. Pendekatan Awal

Pada tahap ini panti bekerjasama dengan unsur masyarakat dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan maupun stakeholders lain dalam upaya menjangkau pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) penyandang disabilitas sensorik netra yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah.

b. Penerimaan Calon Penerima

Manfaat Penerimaan penerima manfaat adalah tahap dimana Panti melakukan pemanggilan calon penerima manfaat dan melakukan proses administrasi sesuai dengan persyaratan awal bagi calon penerima manfaat untuk dapat terdaftar dan mendapatkan pelayanan didalam panti.

c. Assessment

serangkaian kegiatan yang terencana terdiri darikajian awal tentang lingkungan Penerima Manfaat (keluarga dan masyarakat) dan sistem sumber melalui kegiatan temu bahas kasus (Case Conference) yang dilaksanakan didalam Panti. Assesmen ini penting dilakukan dalam rangka mengungkap dan memahami kondisi obyektif Penerima Manfaat pada aspek fisik, mental, sosial dan ketampilan (vokasional), pokok permasalahan, kebutuhan pelayanan dan mengenali sistem sumber yang dapat didayagunakan dan dilaksanakan petugas Panti.

d. Pengasramaan

Pengasramaan adalah penempatan penerima manfaat pada asrama atau kamar yang disesuaikan dengan jenis kelamin dan kelompok umur.

3. Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melaksanakan seluruh proses bimbingan dan rehabilitasi sosial terhadap para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial didalam panti yang disebut penerima manfaat, meliputi:

- a. Perencanaan: Menyusun rencana teknis operasional untuk program bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- b. Koordinasi: Mengoordinasikan pelaksanaan teknis operasional program bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- c. Asesmen Awal: Melakukan asesmen atau pengungkapan pemahaman masalah yang dihadapi penerima manfaat.
- d. Penyelesaian Masalah: Menyusun rencana dan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi penerima manfaat.
- e. Bimbingan Komprehensif: Memberikan bimbingan fisik, mental psikososial, mental spiritual, sosial, keterampilan, dan bimbingan peningkatan kemampuan lainnya kepada penerima manfaat.
- f. Resosialisasi: Melaksanakan program resosialisasi untuk membantu penerima manfaat berintegrasi kembali ke masyarakat.
- g. Penyaluran dan Terminasi: Menyiapkan dan melaksanakan proses penyaluran bantuan dan terminasi program bagi penerima manfaat.
- h. Bimbingan Lanjutan: Memberikan bimbingan lanjutan kepada penerima manfaat setelah program selesai.
- i. Evaluasi dan Pelaporan: Melakukan evaluasi dan menyusun laporan terkait program bimbingan dan rehabilitasi sosial.
- j. Tugas Tambahan: Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

Bimbingan dan rehabilitasi sosial didalam panti PPSDSN Penganthi Temanggung, terdiri dari :

a. Bimbingan fisik dan kesehatan (*physical*)

Bimbingan fisik bertujuan untuk melatih fisik penyandang disabilitas sensorik netra yang didalamnya bukan hanya melatih pada kekuatan fisik jasmani namun juga melatih indera-indera selain mata yang masih tersisa untuk dimanfaatkan dan diasah keterampilannya melalui kegiatan orientasi mobilitas, activity daily living (ADL) dan olah raga. Kegiatan orientasi mobilitas (OM) dalam bimbingan fisik ini bertujuan untuk melatih mereka mengenali lingkungannya dan berjalan dengan menggunakan rabaan, olah kaki dan penyesuaian alat bantu tongkat yang ada. Kegiatan ADL bertujuan melatih mereka menjalankan kegiatan keseharian seperti mandi, mencuci menjemur mensetrika pakaian, mencuci, melap, menyimpan alat makan atau perabotan lainnya, belajar, dan lain sebagainya. OM dan ADL ini merupakan kegiatan utama yang sangat penting bagi penyandang disabilitas sensorik netra dalam rangka kemandirian dan menjalankan aktivitas keseharian mereka tanpa menggantungkan bantuan orang lain.

Sedangkan kegiatan olah raga merupakan kegiatan olah fisik yang terdiri dari olah raga kesehatan berupa senam, gerak jalan dan gerak tubuh, serta olah raga prestasi seperti goal ball dan atletik. Selain pada aspek olah badan -atau fisik, bimbingan juga mengenalkan kesehatan dari aspek kebersihan, baik kebersihan asrama masing- masing yang dilaksanakan setiap hari oleh penerima manfaat dengan bergilir menggunakan sistem piket dimulai jam 04.30 - 05.30, maupun kebersihan lingkungan asrama antara lain kamar mandi, toilet, kelas dan tempat ibadah yang dilakukan dengan kerja bakti (Panti Penganthi, 2023).

b. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial bertujuan mempersiapkan penyandang disabilitas sensorik netra untuk berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dan hidup bermasyarakat melalui berbagai kegiatan yang sifatnya kelompok, kerjasama maupun peminatan yang mendorong pada kepercayaan diri. Bimbingan sosial dilakukan dengan berbagai bimbingan seperti OM, komunikasi sosial, etika, kepramukaan dan kesenian.

Bimbingan komunikasi sosial bertujuan untuk melatih mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai individu, kelompok maupun masyarakat, baik selama didalam panti maupun diluar panti. Didalam bimbingan komunikasi sosial ini diajarkan pula tentang nilai, norma dan etika dalam bermasyarakat. Bimbingan kepramukaan bertujuan mengajarkan kebersamaan, kedisiplinan, karakter, kemandirian dan keterampilan dalam segala hal baik kehidupan sehari-hari maupun pemecahan masalah. Dalam kepramukaan ini diajarkan keterampilan meliputi tali temali, sandi, P3K, nilai-nilai dan dinamika kelompok. Sedangkan bimbingan kesenian bertujuan untuk mengajarkan tentang olah rasa dalam artian seni dan mempertajam indera pendengaran. Kegiatan kesenian sendiri terbagi menjadi:

- 1) Kesenian tradisional berupa seni karawitan;
- 2) Kesenian modern berupa pelajaran musik band;
- 3) Kesenian religius berupa rebana.

Dalam pelaksanaan bimbingan kesenian, dikembangkan pula grup band Penganthi, kelompok rebana serta media seni audio Radio.

c. Bimbingan mental dan keagamaan (*mentally and religious*)

Bimbingan mental dan keagamaan bertujuan untuk memberikan kekuatan iman, batin dan rohani serta menambah pengetahuan tentang ilmu keagamaan. Bimbingan ini dilakukan selain melalui pelajaran agama di kelas, dilakukan pula melalui kegiatan-kegiatan di masjid, serta secara individu. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa :

- 1) Pengajian setiap Jum'at malam sabtu jam 20.00 – 21.00;
- 2) Baca Tulis Al Qur'an Braille dan seni baca Al Qur'an / Tartil setiap hari Jum'at jam 08.00-10.00;
- 3) Bimbingan baca Al Qur'an dan qiroah, dilaksanakan di masjid;
- 4) Bimbingan Konseling dan Character Building

d. Bimbingan Keterampilan (Skill)

Bertujuan untuk melatih keterampilan yang diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka baik dalam mencari pekerjaan maupun wirausaha. Bimbingan keterampilan yang diajarkan terbagi menjadi dua yaitu keterampilan produksi dan keterampilan jasa. Keterampilan produksi terdiri dari keterampilan tangan

dengan pembuatan sapu, keset, hanger atau gantungan baju, anyaman dan lain-lain. Perkembangan saat ini, PPSDSN Penganthi mulai merintis pembuatan telur asin, minuman rempah instan dan keterampilan racik kopi (*barista*). Sedangkan keterampilan jasa meliputi jasa pijat (*massage*) sport, segment, shiatsu dan terapyzona.

e. Bimbingan pengetahuan umum (*knowledge*)

Bimbingan pengetahuan umum dilaksanakan di kelas dengan jadual yang disusun berdasarkan Silabus dan Kurikulum yang telah ada. Kelas terbagi menjadi tiga jenjang yaitu kelas dasar, kelas lanjutan dan kelas pengembangan. Kelas dasar terdiri dari Kelompok Persiapan Belajar (KPB) yang diperuntukkan bagi penerima manfaat yang baru masuk dan Kelompok Belajar Latihan Dasar (KBLD) yang diperuntukkan bagi penerima manfaat yang telah berada di panti selama minimal 6 (enam) bulan dan lulus dari kelas KPB. Kelas lanjutan atau Kelompok Belajar Latihan Kerja (KBLK) yaitu kelas dimana penerima manfaat telah dinilai memiliki kemampuan dasar yang kuat sehingga dapat dipersiapkan untuk mendapatkan materi-materi bimbingan yang mengarah pada kesiapan kerja.

Dan terakhir kelas pengembangan yang terbagi berdasarkan pada ilmu pijat yang diminati dan dipelajari yaitu kelas Shiatsu dan kelas Segmen. Pelaksanaan bimbingan di kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing, baik dalam metode maupun materi pengetahuan yang diberikan. Untuk mendukung kelancaran bimbingan disusun silabi masing-masing mata pelajaran atau mata bimbingan (Panti Penganthi, 2023).

D. Data Demografi PPSDSN Penganthi Temanggung

1. Jumlah Disabilitas Sensorik Berdasarkan Asal Daerah

Tabel 1. 3 Pembagian Disabilitas berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah
Kab Banjarnegara	6
Kab Banyumas	12
Kab Bawang	1
Kab Cilacap	13
Kab Karanganyar	1
Kab Kebumen	4
Kab Kendal	6
Kab Magelang	7
Kab Pekalongan	1
Kab Ponorogo	1
Kab Purworejo	2
Kab Semarang	5
Kab Temanggung	7
Kab Wonosobo	6
Kota Magelang	2
Kota Semarang	3

Sumber : data primer tahun 2024

Berdasarkan data tabel daerah asal dari disabilitas sensorik di Panti PPSDSN Penganthi Temanggung dapat di ketahui bahwa mayoritas Disabilitas Sensorik Netra yang berada di PPSDSN Penganthi Temanggung berdomisili di Cilacap dengan jumlah 13 Disabilitas Sensorik Netra.

Hasil analisis data tabel daerah asal Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Penganthi Temanggung menunjukkan bahwa mayoritas penghuni berasal dari Cilacap, dengan jumlah 13 orang. Dominasi ini menunjukkan bahwa Cilacap merupakan daerah dengan kebutuhan rehabilitasi sosial tertinggi untuk individu dengan disabilitas visual. Hal ini memungkinkan panti untuk fokus pada kebutuhan spesifik daerah tersebut dan mengembangkan program yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, data ini juga dapat digunakan

sebagai acuan untuk pengembangan kerjasama dengan pemerintah setempat dan lembaga terkait

2. Data Disabilitas Sensorik Netra Kabupaten Temanggung

Tabel 1. 4 Data Disabilitas Sensorik Netra Kab Temanggung

No	Kelompok	L	P	Jumlah
1	Anak dengan Disabilitas Sensorik Netra	10	15	25
2	Penyandang Disabilitas Sensorik Dewasa	247	202	449

Sumber : data primer tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kelompok Anak dengan Disabilitas Sensorik Netra berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Sementara itu, kelompok Penyandang Disabilitas Sensorik Dewasa memiliki jumlah total 449 orang, dengan rincian 247 laki-laki dan 202 perempuan.

Hasil analisis dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas sensorik dewasa di Kabupaten Temanggung jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah anak-anak dengan disabilitas sensorik netra. Secara spesifik, terdapat 449 penyandang disabilitas sensorik dewasa, yang terdiri dari 247 laki-laki (L) dan 202 perempuan (P). Sementara itu, jumlah anak-anak dengan disabilitas sensorik netra tercatat sebanyak 25 orang, dengan rincian 10 laki-laki dan 15 perempuan. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa disabilitas sensorik netra lebih dominan terjadi pada kelompok usia dewasa dibandingkan pada anak-anak.

BAB IV

BENTUK PEMBERDAYAAN DISABILITAS MELALUI REHABILITASI SOSIAL DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENGANTHI TEMANGGUNG

A. Pengembangan Keterampilan di Panti

Pemberdayaan adalah proses membangun kemampuan, kepercayaan diri dan kemandirian individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup. Proses ini melibatkan pengembangan kemampuan dan keterampilan, peningkatan kesadaran dan kepercayaan diri, pemberian kesempatan dan akses ke sumber daya, penguatan jaringan dukungan sosial, serta pengakuan dan penghormatan hak-hak. Bentuk pemberdayaan bagi disabilitas sensorik netra umumnya berupa pengembangan skill vokasional. Pengembangan keterampilan vokasional di panti disabilitas sensorik netra sangat penting untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri (Sukmana, 2020).

Program pelatihan yang dapat dilakukan meliputi memijat, *music band* lalu pembuatan kerajinan keset. Selain itu, pelatihan keterampilan seperti menggunakan alat bantu teknologi, membaca dan menulis Braille, menggunakan peralatan adaptif dan mengembangkan keterampilan bisnis juga sangat penting. Kegiatan praktis seperti magang di klinik pijat disabilitas yang sudah bekerja sama dengan PPSDSN Penganthi Temanggung serta alumni yang sudah membuka klinik pijat. fasilitas dan dukungan yang memadai seperti instruktur berpengalaman dan akses ke jaringan bisnis juga sangat penting. Penyandang disabilitas sensorik netra dapat meningkatkan keterampilan hidup dan vokasional, kesempatan kerja dan pendapatan serta kualitas hidup.

1. Program pelatihan

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memiliki beberapa program keterampilan diantaranya seperti :

a. Kesenian Tangan Produksi

Gambar 1. 4 Kelas Keterampilan Pembuatan Sapu



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Program ini di rancang untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, sekaligus membuka peluang ekonomi bagi mereka. Para peserta diajarkan berbagai teknik kesenian tangan, seperti kerajinan pembuatan keset dan sapu, yang dapat mereka kembangkan menjadi usaha mandiri. Program ini tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, membangun kepercayaan diri, dan mendorong mereka untuk berkreasi dan berinovasi. Program keterampilan kesenian tangan ini diharapkan dapat membantu para penyandang disabilitas netra untuk meraih kemandirian finansial dan sosial, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Akan tetapi program ini memiliki tantangan yang cukup sulit yakni para penyandang disabilitas sensorik minim tertarik dengan kesenian kerajinan tangan selain sepi peminat faktor kalah persaingan dengan produksi pabrik menjadi salah satu kendala yang dihadapi, hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial

“PM disini kurang minat di keterampilan produksi tangan ini mas karena hasil produksinya kalah saing dengan produksi pabrik-pabrik yang lain, akan tetapi tetap dikenalkan kepada para PMnya” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Mbak Lusiana selaku penerima manfaat yaitu :

“Disini kita diajari membuat keterampilan keset mas, gunanya agar kita setelah keluar dari panti memiliki keterampilan seni, tapi keterampilan pembuatan keset ini kurang banyak di minati karena kalah penjualan dari pabrik di sekitar panti ini” (wawancara dengan mbak Lusiana selaku Pekerja Manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung, 19 Desember 2024)

Melalui pemaparan narasumber diatas dapat diketahui bahwa di PPSDSN Penganthi Temanggung memiliki program keterampilan produksi tangan di panti tersebut kurang diminati oleh para Penerima Manfaat (PM) karena hasil produksinya kalah bersaing dengan produk pabrik. Meskipun demikian, program ini tetap dipertahankan dan dikenalkan kepada para PM sebagai upaya untuk mengembangkan potensi mereka dan membuka peluang ekonomi, meskipun realitanya memang menantang. Meskipun program keterampilan produksi tangan di panti menghadapi tantangan daya saing, upaya untuk mempertahankannya sebagai sarana pengembangan potensi tetap relevan dengan konsep Jim Ife (2016) *Enabling*.

Penting bagi panti untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar, melakukan evaluasi dan adaptasi program, fokus pada pengembangan keterampilan yang luas, dan menjalin kolaborasi. Tantangan ini menjadi pengingat bahwa memberdayakan masyarakat seringkali merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan. Keberhasilan tidak selalu instan, tetapi proses pengembangan potensi dan pembukaan peluang ekonomi tetap menjadi tujuan yang mulia serta relevan dengan konsep Jim Ife (2016) *Empowerment* yang bertujuan memberdayakan penyandang disabilitas netra melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih kemandirian finansial dan sosial, serta berkontribusi pada masyarakat.

b. Ekstrakulikuler *Music Band*

Gambar 1. 5 Ekstrakulikuler Music Band



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bakat musik para penyandang disabilitas netra, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun kerja sama tim (Farida, F., Dkk 2024). Para peserta diajarkan memainkan berbagai alat musik, seperti gitar, drum, keyboard, dan vokal, serta dilatih untuk berkolaborasi dalam sebuah band. Program ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk tampil di berbagai acara besar, sehingga mereka dapat menunjukkan bakat dan kreativitas mereka dibidang music kepada masyarakat luas.

Program musik band ini diharapkan dapat membantu para penyandang disabilitas netra untuk mengekspresikan diri, membangun jati diri, dan meraih kebahagiaan melalui musik. Program music band memiliki jadwal Latihan di tiap hari jumat dengan mendatangkan instruktur dari magelang gunanya untuk membimbing PM yang memiliki minat bakat di bidang music bisa di salurkan melalui program ekstrakulikuler tersebut. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial

“Ekstra Music band ini terjadwal Latihan setiap hari jumat mas dengan mendatangkan instruktur dari magelang, gunanya agar anak-anak yang memiliki bakat minat di bidang music bisa ikut Latihan, music band ini sering tampil juga mas di acara besar seperti di acara dharma wanita, acara didinas sosial provinsi pernah juga tampil bersama dengan slank di simpang lima semarang” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Octania Ayu selaku pekerja sosial yaitu :

“Ekstra music band disini juga banyak mas peminatnya, menjadi penyalur bakat bagi anak-anak yang memiliki kelebihan di bidang music, music band disini sudah di kenal oleh banyak orang, serta instansi lain karena music band ini menjadi yang paling aktif diantara panti yang lain” (wawancara dengan ibu Octania Ayu selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganti Temanggung, 19 Desember 2024).

Dari pemaparan narasumber diatas dapat di simpulkan bahwa program music band ini sangat diminati dan menjadi wadah yang efektif untuk menyalurkan bakat musik para Penerima Manfaat. Program ini telah berhasil membangun reputasi yang baik, terbukti dengan seringnya mereka tampil di berbagai acara, bahkan pernah berkolaborasi dengan grup musik ternama seperti Slank. Program ini juga menjadi bukti bahwa panti tersebut tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para Penerima Manfaat untuk mengekspresikan diri dan meraih kebahagiaan melalui musik.

c. Pijat (*Massage*)

Gambar 1. 6 Kelas Keterampilan Memijat



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Program keterampilan memijat yang dirancang untuk memberdayakan para penyandang disabilitas netra dan membuka peluang ekonomi bagi mereka. Para peserta dilatih oleh instruktur berpengalaman dan mendapatkan sertifikat setelah menyelesaikan program. Panti juga

memfasilitasi dan memberikan mereka dukungan untuk membuka usaha pijat sendiri atau bekerja di klinik pijat yang di Kelola oleh para alumni yang pernah mendapatkan pembelajaran di panti tersebut. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemandirian, dan membuka akses bagi mereka untuk meraih kemandirian finansial dan sosial. Program keterampilan memijat ini terdapat 3 jenis yaitu :

- 1) *Sport Massage* (Pijat Lelah) Program ini untuk membantu memulihkan otot tubuh setelah melakukan aktivitas berat, teknik memijat ini lebih berfokus pada relaksasi tubuh pasien,
- 2) *Pijat Segment* Teknik ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap bagian tubuh memiliki titik-titik refleksi yang berhubungan dengan organ atau sistem tubuh tertentu, dan dengan memanipulasi titik-titik ini, dapat merangsang aliran energi dan meningkatkan fungsi organ yang terkait. Pijat segment menggunakan teknik tekanan, pemijatan, dan peregangan pada titik-titik refleksi untuk meredakan ketegangan, meningkatkan sirkulasi darah, dan merangsang proses penyembuhan alami tubuh.
- 3) *Pijat Shiatsu* Teknik penyembuhan tradisional ini bekerja dengan menargetkan titik-titik energi di sepanjang jalur meridian tubuh untuk mengatasi penyakit. Melalui tekanan, pijatan, peregangan, dan pemanasan pada titik-titik akupunktur, terapis Shiatsu membantu meredakan ketegangan otot, meningkatkan aliran darah, serta mengaktifkan kemampuan alami tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri dan menyeimbangkan energi yang terganggu.

Dari beberapa teknik keterampilan memijat ini juga di sampaikan oleh ibu Sutarmi selaku pekerja sosial

“Keterampilan memijat (*massage*) ini ada 3 mas yang pertama itu ada *Sport Massage* atau pijat Lelah hanya untuk relaksasi untuk memanjakan tubuh, lalu yang kedua ada teknik memijat *segment* yang berasal dari jerman teknik memijat ini adalah pijat pengobatan pasien dengan orientasi dari keluarnya saraf yang dipengaruhi ke organ, yang ketiga ada teknik memijat *shiatsu* yang berasal dari jepang teknik memijat ini untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang

ada dalam tubuh manusia dengan melalui titik energi yang berada dalam meridian tubuh” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Berdasarkan pemaparan dari ibu Sutarmi menunjukkan program keterampilan memijat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung mengajarkan tiga jenis teknik pijat: *Sport Massage*, *Pijat Segment*, dan *Shiatsu*. Ketiga teknik ini memiliki fokus dan tujuan yang berbeda, mulai dari relaksasi dan pemulihan otot hingga pengobatan dan penyembuhan penyakit. Panti ini memberikan bekal yang komprehensif bagi para Penerima Manfaat untuk dapat memilih dan menguasai teknik pijat yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka, sehingga mereka dapat memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Berdasarkan uraian berbagai program pelatihan di PPSDSN Penganthi Temanggung jika dikaitkan dengan konsep Jim ife (2016) *Enabling*, Masyarakat memiliki potensi besar untuk maju. Lingkungan yang mendukung pengembangan potensi ini sangat penting, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung adalah contoh bagaimana lingkungan yang terstruktur, inklusif, dan fokus pada pengembangan keterampilan dapat secara signifikan memberdayakan kelompok yang rentan. Upaya panti ini sejalan dengan prinsip di mana penyediaan akses, pengembangan keterampilan yang relevan, dan dorongan kemandirian menjadi kunci. Keberhasilan beberapa program menunjukkan bahwa dengan lingkungan yang tepat, potensi besar yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, dapat diwujudkan. Tantangan yang dihadapi program lain juga menjadi pengingat bahwa upaya berkelanjutan dan adaptasi diperlukan untuk terus meningkatkan kualitas dan efektivitas dalam memberdayakan masyarakat

2. Pelatihan Keterampilan Mobilitas

Gambar 1. 7 Pelatihan Mobilitas melalui Sisir Rindu



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas sensorik netra merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka. Program ini menyediakan pelatihan keterampilan hidup, vokasional dan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Dengan metode pelatihan yang efektif, seperti pelatihan langsung, dan magang, program ini membantu penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan dalam memasak, membersihkan, mengelola keuangan, dan kerajinan tangan. Metode pelatihan yang digunakan meliputi pelatihan langsung dengan instruktur berpengalaman, serta pelatihan melalui magang. Program ini memberikan manfaat seperti meningkatkan kemandirian, mengembangkan keterampilan hidup dan vokasional, serta meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan. Sebagaimana di sampaikan oleh ibu Octania Ayu selaku pekerja sosial yaitu :

“Untuk membantu mobilitas yang utama pasti tongkat kemudian ada guiding block itu sebagai jalan penuntun bagi disabilitas sensorik netra lalu terdapat juga sisir rindu (sisir orientasi terpadu) untuk mengenalkan rintangan jalan untuk sarana pelatihan mobilitas, untuk pelatihan baca tulis menggunakan *riglet & pen* yang mana cara penggunaanya menggunakan kertas lalu di tusuk-tusuk menggunakan jarum tersebut” (wawancara dengan ibu Octania Ayu selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 19 Desember 2024).

Melalui pemaparan dari informan ibu Octania Ayu di ketahui bahwa sarana dan prasana yang di gunakan untuk pelatihan keterampilan yang di berikan oleh PPSDSN Penganthi Temanggung Untuk membantu mobilitas

penyandang disabilitas sensorik netra, seperti. Tongkat merupakan alat bantu mobilitas utama yang membantu mereka bergerak dengan aman. Selain itu, Guiding Block berfungsi sebagai jalan penuntun untuk membantu navigasi dan menghindari rintangan. Sisir Rindu (Sisir Orientasi Terpadu) juga digunakan untuk mengenalkan rintangan jalan dan membantu pelatihan mobilitas. Pelatihan baca tulis juga sangat penting bagi penyandang disabilitas sensorik netra. *Riglet* dan *Pen* khusus digunakan untuk memudahkan menulis Braille. *Pen* khusus ini menggunakan kertas dan jarum untuk menulis, sehingga membantu meningkatkan keterampilan baca tulis. Fasilitas-fasilitas ini bertujuan meningkatkan mobilitas, kemandirian dan keterampilan baca tulis Braille bagi penyandang disabilitas sensorik netra, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mujiono selaku penerima manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung.

“Di panti ini mas memberikan banyak program keterampilan kepada kami ini dari awalnya kami belum dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti memasak, berjalan melalui rintangan dan lain-lain akhirnya kami dapat melakukan itu semua” (wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Penerima Manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung, 19 Desember 2024).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mba Lusiana selaku penerima manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung

“Disini kita selain di berikan keterampilan kehidupan sehari-hari juga di berikan keterampilan membuat keset, sapu lalu memijat mas, tapi disini yang saya rasakan keterampilan memijat ini paling banyak manfaatnya buat saya kelak ketika saya sudah lulus dari panti ini” (wawancara dengan mbak Lusiana selaku Pekerja Manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung, 19 Desember 2024).

Melalui pemaparan dari Bapak Mujiono dan Mba Lusiana dapat diketahui program keterampilan yang komprehensif, tidak hanya fokus pada keterampilan khusus, tetapi juga mencakup keterampilan kehidupan sehari-hari. Program ini membantu para Penerima Manfaat untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti memasak dan berjalan di lingkungan sekitar agar mereka dapat lebih mandiri. Ketika melakukan aktivitas sendiri. Meskipun berbagai keterampilan diajarkan, Mba Lusiana merasakan manfaat besar dari program keterampilan

memijat, karena ia melihat potensi besar untuk memanfaatkannya setelah lulus dari panti. Hal ini menunjukkan bahwa panti berhasil memberikan bekal yang bermanfaat bagi para Penerima Manfaat untuk meraih kemandirian dan masa depan mereka kelak. Dampak lainnya juga di rasakan oleh ibu Febri selaku disabilitas yang menerima dampak positif dari pelatihan keterampilan di di PPSDSN Penganthi Temanggung.

“Selain merasakan efek dari cara melewati rintangan saat berjalan mas, saya juga merasakan cara memasak dan memilih bumbu masakan bagi penerima manfaat seperti kami ini, kami diajarkan memilih bahan masakan melalui mencium aroma dari bumbu tersebut apabila bumbu itu benar maka dapat kami olah menjadi masakan, disini juga di bimbing cara memasak secara pelan-pelan oleh petugas dapur disini” (wawancara dengan ibu Febri selaku Pekerja Manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung, 19 Desember 2024).

Dari hasil wawancara dengan ibu Febri dapat diambil kesimpulan bahwa di PPSDSN Penganthi Temanggung memberikan pelatihan memasak bagi para Penerima Manfaat, yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas netra. Pelatihan ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan memilih bahan masakan dengan mengandalkan indera penciuman, serta mempelajari teknik memasak secara bertahap dengan bimbingan dari petugas dapur. Hal ini menunjukkan bahwa panti Selain membekali dengan keterampilan teknis, program ini juga memperhatikan kebutuhan Penerima Manfaat dalam mencapai kemandirian dan kemampuan menjalani kehidupan sehari-hari.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan seperti memasak dan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL), tetapi juga memberikan perhatian besar pada aspek kesehatan dan kesejahteraan para Penerima Manfaat melalui program olahraga. Program ini dirancang untuk membantu mereka meningkatkan kebugaran fisik, menjaga kesehatan mental, dan mengembangkan kemampuan koordinasi serta kerjasama tim. Program olahraga ini berupa Goal Ball yaitu sejenis olahraga sepak bola yang cara permainannya dengan cara di lempar dan beranggotakan 3 orang dalam 1 tim. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Octania Ayu selaku Pekerja Sosial.

“Disini selain ada ekstra music band juga ada olahraga goal ball, goal ini sejenis permainannya seperti sepak bola tetapi dengan cara di lempar, dalam 1 tim terdiri dari 3 pemain, olahraga ini menjadi seru dimainkan oleh para PM disini, dari goal ball ini pernah ada alumni panti yang mendapatkan kejuaraan dari permainan goal ball ini” (wawancara dengan ibu Octania Ayu selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 19 Desember 2024).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Bapak Arifin selaku penerima manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung.

“Kita di sini juga ada olahraga mas namanya goal ball, olahraga ini banyak disukai oleh kami karena dapat menyehatkan badan kami dan juga dapat lebih mengenal satu sama lain, olahraga goal ball ini adanya setiap hari jumat pagi mas” (wawancara dengan bapak Arifin selaku Penerima Manfaat di PPSDSN Penganthi Temanggung, 19 Desember 2024).

Dari pemaparan ibu Octania Ayu dan bapak Arifin di ketahui bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memiliki program olahraga Goal Ball yang diminati oleh para Penerima Manfaat. Olahraga ini, yang mirip dengan sepak bola tetapi dimainkan dengan melempar bola, tidak hanya memberikan manfaat kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan kerjasama tim di antara para Penerima Manfaat. Program ini juga telah berhasil melahirkan atlet berprestasi, terbukti dengan adanya alumni panti yang meraih juara dalam kompetisi Goal Ball. Hal ini menunjukkan bahwa panti tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para Penerima Manfaat untuk mengembangkan potensi dan meraih prestasi di bidang olahraga.

Konsep kunci Jim Ife (2016) *empowerment* kekuatan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat melalui pengetahuan dan *skill* yang diberikan. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung menawarkan program pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup para penyandang disabilitas sensorik netra. Program ini meliputi pelatihan keterampilan hidup, vokasional, dan teknis, serta menyediakan alat bantu mobilitas dan pelatihan membaca Braille. Panti juga memiliki program olahraga Goal Ball untuk meningkatkan kesehatan fisik dan interaksi sosial. Melalui pelatihan

langsung, magang, dan fasilitas yang memadai, panti membantu para penyandang disabilitas untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan peluang kerja, dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna.

3. Praktik Kerja

Masa praktik kerja bagi disabilitas sensorik netra merupakan tahap krusial bagi penyandang disabilitas sensorik netra setelah mereka menjalani latihan kerja di PPSDSN Penganthi Temanggung. Tahap ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk menerapkan ilmu yang sudah mereka pelajari selama berada di panti agar dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja dan membangun kepercayaan diri mereka. Praktik kerja tidak hanya membantu mengasah keterampilan mereka tetapi juga membangun jaringan dengan para klien di tempat mereka praktik kerja. Melalui proses ini, mereka dapat menunjukkan potensi dan kemampuan serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan meraih kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Praktik kerja di klinik pijat disabilitas yang berkerja sama dengan PPSDSN Penganthi Temanggung merupakan kesempatan emas bagi para penyandang disabilitas sensorik netra untuk menerapkan keterampilan memijat (*Massage*) yang sudah mereka pelajari selama masa pelatihan di panti. Klinik tersebut menjadi wadah bagi mereka untuk mengasah kemampuan dan merasakan pengalaman bekerja secara di bidang yang mereka minati. Kerjasama antara PPSDSN Penganthi Temanggung dan Klinik Pijat Disabilitas memastikan bahwa para peserta magang mendapatkan dukungan yang memadai, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja baru dan memahami teknik memijat. Praktik tersebut diharapkan dapat membangun karir bagi para penyandang disabilitas sensorik netra untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka, Sebagaimana di sampaikan oleh ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial.

“Sebelum memulai praktik kerja di Klinik Pijat yang bekerja sama dengan panti ini mas, PMnya di tes terlebih dahulu, setelah melakukan kelas mereka siangnya langsung praktik ke klinik pijat tersebut, Setelah mereka melakukan tes yang pasti terdapat nilai, nah nilai itu yang dapat menentukan mereka dapat praktik di klinik pijat tersebut” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Ayu Lestari Selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi

“PMnya itu mas sebelum praktik kerja di klinik pijat yang bekerja sama dengan panti ini mereka di seleksi terlebih dahulu jadi tidak semua PM praktik di klinik pijat tersebut, jika ada yang lolos maka akan di tempatkan ke klinik pijat tersebut mas” (wawancara dengan ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi di PPSDSN Penganthi Temanggung, 27 Desember 2024).

Dari pemaparan ibu Ayu Lestari dan ibu Sutarmi dapat di simpulkan bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung menerapkan sistem seleksi bagi para Penerima Manfaat (PM) sebelum mereka ditempatkan untuk praktik kerja di klinik pijat yang bekerja sama. Seleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa PM yang terpilih memiliki kemampuan dan kesiapan yang memadai untuk menjalankan praktik pijat di klinik. Sistem seleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan oleh PM dan menjaga reputasi baik dari panti serta klinik pijat yang bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa panti memiliki komitmen untuk memastikan bahwa para PM mendapatkan pengalaman praktik kerja yang bermanfaat dan berkualitas.

Masa praktik kerja merupakan tahap penting bagi penyandang disabilitas sensorik netra setelah mereka menyelesaikan pelatihan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung. langkah tersebut sesuai dengan konsep *Protecting Jim Ife* (2016). Ini adalah langkah proaktif untuk melindungi para Penerima Manfaat dari berbagai potensi risiko dan memastikan bahwa partisipasi mereka dalam praktik kerja di klinik pijat adalah pengalaman yang aman, bermartabat, dan memberdayakan, sekaligus menjamin pemenuhan hak-hak asasi mereka.

Panti menerapkan sistem seleksi yang ketat sebelum menempatkan para Penerima Manfaat (PM) untuk praktik kerja di klinik pijat. Seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa PM yang terpilih memiliki kemampuan dan kesiapan yang memadai untuk menjalankan praktik pijat di klinik, sehingga menjaga kualitas layanan dan reputasi baik dari panti dan klinik. Praktik kerja ini tidak hanya membantu mengasah keterampilan, tetapi juga membangun jaringan dengan para klien dan mempersiapkan mereka untuk

meraih kemandirian dan kesejahteraan di masa depan.

4. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja bagi disabilitas sensorik netra yang melakukan praktik kerja di klinik pijat disabilitas merupakan proses penting untuk menilai kemajuan dan perkembangan mereka selama masa praktik, evaluasi ini tidak hanya mengukur kemampuan teknis dalam bidang yang mereka geluti tetapi juga menilai aspek lain seperti sikap kerja, komunikasi kerja, dan kemampuan kerja, Evaluasi yang dilakukan secara adil dan objektif dari pesan dan kesan yang di berikan oleh klien klinik Ketika mereka selesai melakukan terapi memijat.

Evaluasi ini dilakukan agar kelak mereka keluar dari panti memiliki skill yang dapat mereka terapkan Ketika memulai usaha di masyarakat, evaluasi ini bukan hanya untuk menilai mereka layak untuk lulus tetapi memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia luar dan pengetahuan tentang strategi melakukan bisnis yang di perlukan untuk membangun usaha yang sukses. evaluasi ini menjadi hal penting yang di lakukan untuk meraih kemandirian finansial dan sosial setelah meninggalkan panti. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial dan ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial.

“Evaluasi ini kita bentuknya kumpul bareng dengan yang bersangkutan mas lalu kita bimbing lagi terkait komplainan dari pelanggan klinik tersebut, hal lain selain komplain pelanggan bisa terkait kedisiplinan yang di laporkan oleh sesama PM yang praktik bareng dengan yang bersangkutan, setelah kita lakukan kumpul bareng kita selesaikan masalah disitu” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganti Temanggung, 23 Desember 2024).

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial.

“Kita bentuk evaluasinya sebulan sekali kumpul mas lalu membahas terkait berapa pasien yang sudah masuk, komplain dari pasien apa saja lalu permasalahan antar sesama PM mas, setelah kita kumpul lalu mulai di bahas pemecahan masalah yang sudah terjadi agar kedepannya tidak ada hal yang sama terulang Kembali” (wawancara dengan ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi di PPSDSN Penganthi Temanggung, 27 Desember 2024).

Dari hasil pemaparan ibu Ayu Lestari dan ibu Sutarmi tersebut dapat di simpulkan bahwa sistem evaluasi yang terstruktur untuk memantau dan meningkatkan kualitas praktik kerja para Penerima Manfaat (PM) di klinik pijat. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, biasanya sebulan sekali, dengan melibatkan PM, Pembimbing rehabilitasi dan juga Tim yang bertugas di klinik pijat tersebut. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti jumlah pasien yang dilayani, keluhan dari pasien, dan masalah di antara PM. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul, serta meningkatkan kemampuan dan profesionalitas PM dalam memberikan layanan pijat. Sistem evaluasi ini menunjukkan bahwa panti memiliki komitmen untuk memberikan pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan bagi para PM dalam mengembangkan karier mereka.

Kekuatan Berbicara dalam konsep yang diungkapkan oleh Jim Ife (2016) Masyarakat didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka agar dapat bebas menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka di ruang publik. Evaluasi kinerja bagi penyandang disabilitas sensorik netra yang melakukan praktik kerja di klinik pijat merupakan proses penting untuk menilai kemajuan mereka selama masa praktik. Evaluasi ini tidak hanya mengukur kemampuan teknis, tetapi juga menilai sikap kerja, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia luar.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung menerapkan sistem evaluasi yang terstruktur, yang dilakukan secara berkala dan melibatkan PM, pembimbing rehabilitasi, dan tim klinik pijat. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti jumlah pasien,

keluhan, dan masalah di antara PM. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kemampuan dan profesionalitas PM dalam memberikan layanan pijat. Sistem evaluasi ini menunjukkan komitmen panti untuk memberikan pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan bagi para PM dalam mengembangkan karier mereka, sehingga mereka dapat meraih kemandirian finansial dan sosial setelah meninggalkan panti.

Sistem evaluasi berkala di Panti Penganthi, yang melibatkan berbagai pihak, sejalan dengan prinsip Jim Ife (2016) *Protecting* dalam pemberdayaan. Evaluasi ini memastikan keamanan dan keberlanjutan karier PM dengan memantau perkembangan, mengatasi masalah, dan meningkatkan kemampuan. Tujuannya adalah melindungi kemandirian finansial dan sosial PM setelah keluar dari panti, mencegah mereka kembali ke kondisi semula dan memastikan kemajuan yang telah dicapai tetap berkelanjutan.

B. Pemberdayaan Disabilitas Melalui Keterampilan

Pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan bagi penyandang disabilitas sensorik netra merupakan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka. Pemberdayaan ini tidak hanya berfokus kepada pelatihan keterampilan tetapi juga aspek penting seperti pengembangan mentalitas kewirausahaan, membangun kepercayaan diri, dan membekali mereka dengan pengetahuan tentang aksesibilitas dan hak-hak penyandang disabilitas. Dengan strategi ini, penyandang disabilitas sensorik netra dapat mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti memijat, menulis, berwirausaha dan lain sebagainya.

Pelatihan keterampilan ini juga didukung oleh teknologi asistif, seperti perangkat lunak pembaca layar, untuk membantu mereka mengakses informasi dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Pengembangan mentalitas kewirausahaan sangat penting dalam strategi ini, karena memungkinkan penyandang disabilitas sensorik netra untuk memiliki visi dan tujuan yang jelas, serta kemampuan untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan. Membangun kepercayaan diri juga merupakan aspek kunci, karena membantu mereka mengatasi rasa tidak percaya

diri dan stres yang sering dialami oleh penyandang disabilitas.

Selain itu, pemberdayaan ini juga membekali penyandang disabilitas sensorik netra dengan pengetahuan tentang aksesibilitas dan hak-hak mereka, sehingga mereka dapat memahami dan menegakkan hak-haknya. Dengan demikian, strategi ini membantu mereka memiliki keterampilan, kepercayaan diri, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meraih kemandirian finansial dan sosial, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dampak dari strategi ini sangat signifikan, karena dapat membantu penyandang disabilitas sensorik netra dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian, mengurangi ketergantungan pada orang lain, membuka peluang kerja dan wirausaha, meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam implementasinya, strategi ini perlu didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan keluarga. Kerjasama yang erat dan komprehensif dapat membantu memastikan bahwa strategi ini efektif dan berkelanjutan.

1. Pengembangan Keterampilan

Pengembangan keterampilan bagi penyandang disabilitas sensorik netra tidak hanya terpaku pada pelatihan di dalam panti, tetapi juga perlu diperluas dengan memberikan kesempatan magang di tempat alumni panti yang telah sukses. Pengembangan keterampilan magang ini dapat menjadi jembatan bagi Penerima Manfaat untuk belajar langsung dari pengalaman nyata dan menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Dengan berinteraksi dengan alumni yang telah berhasil membangun karier,

Penerima Manfaat dapat memperoleh motivasi, inspirasi, dan panduan praktis dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, program magang ini juga dapat memperkuat jaringan dan membangun hubungan yang bermanfaat bagi para Penerima Manfaat dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan meraih kemandirian ekonomi.

Program magang ini juga dapat memberikan manfaat bagi alumni panti yang telah sukses. Dengan menjadi mentor bagi Penerima Manfaat, mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang berharga. Hal ini dapat membantu mereka untuk tetap terhubung dengan panti, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat,

dan memperkuat rasa solidaritas di antara para alumni. Program magang yang terstruktur dan terarah dapat menjadi langkah penting dalam membangun masa depan yang lebih cerah bagi penyandang disabilitas sensorik netra, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka, meraih kemandirian, dan berkontribusi dalam masyarakat.. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial

“program pengembangan keterampilan ini berupa magang mas, program ini merupakan Latihan hidup bermasyarakat berupa bersosialisasi dan berinteraksi, jadi setelah lulus dari panti ini mereka akan dikembalikan ke masyarakat, jadi kita uji coba melalui program magang di klinik pijat profesional, magang mereka ini di klinik pijat yang dibuka oleh alumni panti sini yang sudah membuka klinik pijat profesional di berbagai wilayah” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Berdasarkan pemaparan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial dapat disimpulkan bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memiliki program magang yang bertujuan untuk mempersiapkan Penerima Manfaat (PM) untuk kembali ke masyarakat dan memasuki dunia kerja. Program magang ini dilakukan di klinik pijat profesional yang dikelola oleh alumni panti yang telah sukses, sehingga PM dapat berlatih langsung di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktik, tetapi juga membantu PM dalam berlatih bersosialisasi dan berinteraksi dengan klien, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang nyata.

Program magang ini juga menunjukkan bahwa panti memiliki jaringan yang kuat dengan para alumni yang telah sukses, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi PM untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan mereka. Hal ini menunjukkan komitmen panti untuk mendukung para PM dalam meraih kemandirian dan masa depan yang lebih baik, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, membangun jaringan, dan meraih kesuksesan di dunia kerja.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memiliki program magang yang dirancang untuk mempersiapkan Penerima Manfaat (PM) untuk kembali ke masyarakat dan

memasuki dunia kerja. Kekuatan dalam Memilih dalam pandangan Jim Ife (2016) Masyarakat diberi kesempatan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Program ini dilakukan di klinik pijat profesional yang dikelola oleh alumni panti yang telah sukses, sehingga PM dapat berlatih langsung di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktik, tetapi juga membantu PM dalam berlatih bersosialisasi dan berinteraksi dengan klien, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang nyata. Panti memiliki jaringan yang kuat dengan para alumni yang telah sukses, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi PM untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan mereka.

Program magang ini menunjukkan komitmen panti untuk mendukung para PM dalam meraih kemandirian dan masa depan yang lebih baik, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, membangun jaringan, dan meraih kesuksesan di dunia kerja. Program magang di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung adalah wujud nyata dari Konsep Kunci Jim Ife (2016) *Empowerment* adalah kekuatan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat melalui pengetahuan dan skill yang diberikan. Melalui program ini, para PM diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, membangun jaringan profesional, dan meraih kesuksesan di dunia kerja. Pengalaman magang memberikan mereka pengetahuan dan skill praktis yang memberdayakan mereka untuk mencapai kemandirian dan memiliki masa depan yang lebih cerah. Komitmen panti dalam menyelenggarakan program ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pengalaman langsung dalam proses pemberdayaan.

2. Pengembangan Usaha

Setelah menjalani magang di tempat alumni panti, para Penerima Manfaat memiliki beberapa pilihan untuk mengembangkan karier mereka di bidang pijat. Beberapa dari mereka memilih untuk mengembangkan usaha sendiri, memanfaatkan keterampilan dan pengalaman yang telah mereka peroleh selama magang. Sementara yang lain, dengan kemampuan dan dedikasi yang telah teruji, ditarik kembali untuk bekerja di klinik pijat milik alumni panti. Pilihan

ini menunjukkan bahwa program magang telah berhasil mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dan memberikan mereka kesempatan untuk meraih kesuksesan di bidang yang mereka minati. Baik dengan membangun usaha sendiri maupun bekerja di klinik pijat milik alumni, para Penerima Manfaat memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka, berkontribusi dalam masyarakat, dan meraih kemandirian ekonomi.

Keberhasilan program magang ini menunjukkan bahwa panti telah berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung bagi para Penerima Manfaat, dengan menyediakan kesempatan belajar, berlatih, dan membangun karier di bidang yang mereka minati. Panti juga berperan penting dalam membangun jaringan dan hubungan yang bermanfaat bagi para Penerima Manfaat, menghubungkan mereka dengan alumni yang telah sukses dan membuka peluang bagi mereka untuk meraih kesuksesan. Dengan dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan, para Penerima Manfaat dapat terus berkembang, meraih mimpi mereka, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial dan ibu Ayu Lestari Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial.

“Biasanya setelah mereka selesai melakukan magang mas, mereka di tarik ke klinik pijat milik alumni itu lagi untuk bekerja disana karena mereka melihat Ketika ada anak magang di tempat mereka, klinik tersebut memiliki banyak pasien pijat serta terapis yang di berikan oleh mereka sudah cocok, ada juga mas mereka yang ingin membuka klinik pijat di rumah setelah mereka melakukan magang, mereka bertanya kepada alumni tempat mereka magang dahulu tentang bagaimana cara membuka klinik pijat” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial.

“Setelah mereka melakukan magang mereka di motivasi mas untuk bisa lebih mandiri dari pengalaman mereka melakukan magang di luar, lalu setelah mereka lulus dari panti ini mereka mendapatkan seperangkat alat untuk modal membuka usaha memijat di rumah seperti dipan 1 unit yang sudah lengkap Kasur dan bantalnya, lalu apabila masih belum bisa bekerja sendiri mereka bisa bekerja di tempat alumni yang dulu pernah mereka gunakan untuk melakukan magang” (wawancara dengan ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi di PPSDSN Penganthi Temanggung, 27 Desember 2024).

Berdasarkan pemaparan dari ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial dan juga

pemaparan dari ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial dapat di tarik kesimpulan bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memiliki program magang yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membantu Penerima Manfaat (PM) dalam mengembangkan kepercayaan diri, jiwa kewirausahaan, dan mempersiapkan mereka untuk meraih kemandirian ekonomi. Banyak PM yang setelah magang ditarik untuk bekerja di klinik pijat milik alumni panti, karena mereka telah menunjukkan kemampuan dan dedikasi yang baik selama magang.

Selain itu, beberapa PM juga terinspirasi untuk membuka klinik pijat sendiri setelah magang, dan mereka mendapatkan bimbingan dari alumni panti dalam hal membuka dan menjalankan klinik pijat. Panti juga memberikan dukungan berupa modal usaha berupa seperangkat alat pijat bagi PM yang ingin membuka usaha sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa panti memiliki komitmen untuk mendukung para PM dalam meraih kemandirian dan masa depan yang lebih baik, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, membangun jaringan, dan meraih kesuksesan di dunia kerja.

Setelah menjalani magang di tempat alumni panti, para Penerima Manfaat (PM) memiliki peluang untuk mengembangkan karier di bidang pijat, baik dengan membuka usaha sendiri maupun bekerja di klinik pijat milik alumni. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung bagi para PM, dengan menyediakan kesempatan belajar, berlatih, dan membangun karier. Panti juga berperan penting dalam membangun jaringan dan hubungan yang bermanfaat bagi para PM, menghubungkan mereka dengan alumni yang telah sukses dan membuka peluang bagi mereka untuk meraih kesuksesan. Panti memberikan dukungan berupa modal usaha berupa seperangkat alat pijat bagi PM yang ingin membuka usaha sendiri.

Program magang ini menunjukkan komitmen panti untuk mendukung para PM dalam meraih kemandirian dan masa depan yang lebih baik, dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, membangun jaringan, dan meraih kesuksesan di dunia kerja.

Hal ini sesuai dengan konsep kunci Jim ife (2016) Kekuatan Ekonomi: Masyarakat diberikan akses yang lebih mudah dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Sesuai dengan konsep jim ife (2016) yaitu *Enabling*, penyandang disabilitas sensorik netra memiliki potensi besar untuk maju. Lingkungan yang mendukung pengembangan potensi ini sangat penting untuk para penyandang disabilitas sensorik netra memaksimalkan potensi mereka. Dengan memberikan keterampilan teknis, menumbuhkan kepercayaan diri, memupuk jiwa kewirausahaan, dan mempersiapkan mereka untuk kemandirian ekonomi, program ini menciptakan landasan yang kuat bagi para PM untuk maju dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam memberdayakan masyarakat, di mana pengembangan potensi tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek personal dan sosial.

3. Peningkatan Kualitas Pelayanan

Pengalaman para Penerima Manfaat (PM) dalam melakukan praktik di klinik pijat yang bekerja sama dengan panti menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan mereka di masa depan, khususnya saat mereka menjalani program magang. Melalui praktik di klinik, mereka tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam memijat, tetapi juga belajar tentang etika profesi, komunikasi dengan klien, dan manajemen waktu. Mereka juga mendapatkan pengalaman dalam menghadapi berbagai jenis klien dengan kebutuhan yang berbeda, sehingga mampu mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan teknik pijat dan memberikan layanan yang optimal. Pengalaman ini akan sangat bermanfaat bagi mereka saat menjalani program magang di klinik pijat milik alumni panti, karena mereka telah memiliki dasar yang kuat dalam memberikan layanan pijat yang profesional dan memuaskan klien.

Selain itu, pengalaman praktik di klinik juga membantu para PM untuk memahami dinamika dunia kerja di bidang pijat, seperti persaingan, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Dengan bekal pengalaman ini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan membangun karier yang sukses di bidang pijat. Pengembangan kualitas pelayanan yang berkelanjutan melalui program magang dan praktik di klinik pijat menjadi kunci keberhasilan bagi para PM dalam meraih kemandirian dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Sutarmi selaku Pekerja.

“Sebelum melakukan magang kan mas pastinya mereka melakukan praktik di klinik pijat yang bekerja sama dengan panti ini, dari situ alumni yang menjadi tempat mereka magang merasa terbantu karena PM yang melakukan magang disana sudah terbiasa dengan teknik memijat, tetapi mereka meminta kami untuk lebih menyeragamkan teknik memijatnya mas” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Berdasarkan pemaparan dari ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial dapat di tarik kesimpulan bahwa program praktik di klinik pijat yang bekerja sama dengan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah berhasil dalam mempersiapkan Penerima Manfaat (PM) untuk menjalani program magang di klinik pijat milik alumni. Alumni panti yang menjadi tempat magang merasa terbantu karena PM yang melakukan magang di sana sudah terbiasa dengan teknik memijat. Namun, mereka juga menyarankan agar panti menyeragamkan teknik memijat yang diajarkan kepada PM, sehingga mereka memiliki dasar yang sama dan dapat memberikan layanan yang lebih konsisten.

Saran dari alumni panti untuk menyeragamkan teknik memijat menunjukkan bahwa mereka memiliki standar yang tinggi dalam memberikan layanan pijat. Panti dapat mempertimbangkan saran ini dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum pelatihan dan mengadopsi teknik pijat yang lebih standar. Hal ini akan membantu PM dalam mengembangkan keterampilan yang lebih terstandarisasi dan meningkatkan kualitas layanan yang mereka berikan. Dengan terus meningkatkan kualitas program pelatihan, panti dapat membantu para PM untuk meraih kesuksesan di dunia kerja dan berkontribusi dalam membangun

masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

Konsep jim ife (2016) *Protecting* Upaya ini bertujuan untuk melindungi keamanan kelompok masyarakat yang diberdayakan, terutama dalam menjamin hak asasi manusia bagi mereka yang memiliki keterbatasan atau disabilitas. Saran alumni untuk menyeragamkan teknik memijat bukan hanya tentang meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga merupakan langkah penting dalam *protecting* hak-hak dan keamanan para penyandang disabilitas sensorik netra yang diberdayakan. Dengan mengadopsi standar yang lebih tinggi, panti melindungi reputasi, hak atas pekerjaan yang layak, dan potensi ekonomi para PM. Upaya ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjamin kesempatan dan perlakuan yang adil bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Tindakan panti untuk menindaklanjuti saran ini akan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera, di mana hak-hak penyandang disabilitas dihormati dan dilindungi.

4. Evaluasi Kinerja

Monitoring selama masa magang para Penerima Manfaat (PM) di klinik pijat profesional milik alumni panti sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman yang bermanfaat dan berkembang sesuai harapan. Monitoring dapat dilakukan secara berkala, dengan melibatkan petugas panti, alumni panti, dan PM itu sendiri. Evaluasi dapat mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan teknis dalam memijat, etika profesi, komunikasi dengan klien, manajemen waktu, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. Selain itu, monitoring juga dapat mencakup penilaian terhadap motivasi, semangat belajar, dan perkembangan pribadi PM selama magang.

Hasil monitoring ini akan menjadi bahan masukan yang berharga bagi panti dalam meningkatkan kualitas program magang dan memberikan dukungan yang tepat bagi para PM dalam meraih kesuksesan di dunia kerja. Monitoring juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kendala atau kesulitan yang dihadapi PM selama magang. Dengan mengetahui kendala tersebut, panti dapat memberikan bantuan dan dukungan yang tepat, seperti pelatihan tambahan, bimbingan dari mentor, atau penyesuaian program magang. Melalui monitoring yang terstruktur dan terarah, panti dapat memastikan bahwa program magang berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi para PM dalam

mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja dan meraih kemandirian ekonomi. hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial dan ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial.

“Anak-anak PM yang magang itu sudah ada monitoring mas, setelah 15 hari mereka melakukan magang akan ada pembimbing yang memonitoring mereka secara langsung ke lokasi mereka magangnya lalu menanyakan keluhan-keluhannya, lalu setelah mereka selesai magang mereka Kembali ke panti ini lalu pembimbing akan membuka buku instrument monitoring memberitahu factor pendukung mereka apa saja, factor penghambat mereka apa saja , lalu selama disana mereka bagaimana, itu semua akan di pecahkan permasalahannya dengan pembimbing magang serta dari ibu kepala panti ini mas” (wawancara dengan ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial di PPSDSN Penganthi Temanggung, 23 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial.

“Selama mereka magang mas itu ada buku instrumennya, seperti untuk mencatat dapat jumlah pasien berapa, lalu buku pesan dan kesan yang khusus untuk menulis pesan dan kesan dari pasien pijatnya mas lalu setelah Kembali ke panti buku instrumennya itu di tinjau kembali untuk memecahkan permasalahan mereka selama melakukan magang mas, pemecahan permasalahan ini di lakukan bersama dengan bapak/ibu pembimbing serta dengan ibu kepala panti ini mas” (wawancara dengan ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi di PPSDSN Penganthi Temanggung, 27 Desember 2024).

Berdasarkan dari penjelasan ibu Sutarmi dan ibu Ayu Lestari dapat di simpulkan bahwa Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memiliki sistem monitoring yang terstruktur untuk memantau perkembangan Penerima Manfaat (PM) selama program magang. Monitoring dilakukan secara berkala, baik dengan kunjungan langsung ke tempat magang maupun melalui peninjauan buku instrumen yang diisi oleh PM.

Buku instrumen ini berisi catatan tentang jumlah pasien, pesan dan kesan dari pasien, serta faktor pendukung dan penghambat selama magang. Hasil monitoring digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi PM selama magang, dengan melibatkan pembimbing magang dan kepala panti. Sistem monitoring ini menunjukkan bahwa panti memiliki kepedulian terhadap perkembangan PM selama magang dan ingin memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman yang bermanfaat.

Panti juga menunjukkan komitmen untuk membantu PM dalam mengatasi kendala yang mereka hadapi selama magang, sehingga mereka dapat menyelesaikan program magang dengan sukses. Dengan sistem monitoring yang terstruktur dan komitmen yang kuat dari panti, program magang di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pengantin Temanggung memiliki potensi untuk menjadi program yang efektif dalam mempersiapkan PM untuk memasuki dunia kerja dan meraih kemandirian ekonomi.

Hal tersebut sesuai dengan konsep Kunci Jim Ife (2016) *Protecting* mekanisme penting untuk melindungi hak asasi manusia dan keamanan para PM. Melalui monitoring yang berkala dan responsif, panti memastikan bahwa para PM berada dalam lingkungan yang aman, mendapatkan pelatihan yang efektif, terhindar dari eksploitasi, dan dapat mengatasi kendala yang dihadapi. Komitmen panti terhadap sistem ini menunjukkan keseriusan dalam menjamin hak-hak para PM selama proses pemberdayaan melalui program magang.

BAB V

DAMPAK YANG DIRASAKAN DISABILITAS DARI PROGRAM

REHABILITASI SOSIAL DI PANTI NETRA PENGANTHI

TEMANGGUNG

A. Dampak Sosial yang dirasakan Disabilitas Sensorik Netra

Panti rehabilitasi telah membantu para penyandang disabilitas netra untuk hidup lebih mandiri dan bermartabat. Melalui pelatihan, mereka mendapatkan keterampilan penting seperti mobilitas, komunikasi, dan pekerjaan, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Mereka juga belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun persahabatan, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini membantu mereka untuk mengatasi stigma dan perlakuan tidak adil yang sering mereka alami. Dengan meningkatkan kualitas hidup para penyandang disabilitas netra, panti berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua.

Dampak sosial ini juga dirasakan oleh keluarga dan komunitas para penyandang disabilitas sensorik netra. Keluarga mereka mendapatkan dukungan dan pengetahuan tentang cara merawat dan mendukung anggota keluarga mereka yang memiliki disabilitas. Komunitas juga menjadi lebih sadar dan sensitif terhadap kebutuhan para penyandang disabilitas sensorik netra, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif. Dengan demikian, panti tidak hanya membantu para penyandang disabilitas sensorik netra, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, keberhasilan panti dalam membantu para penyandang disabilitas sensorik netra untuk meraih kemandirian dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi penyandang disabilitas lainnya. Mereka dapat melihat bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, mereka juga dapat meraih mimpi dan mencapai potensi mereka. Hal ini dapat mendorong perubahan sosial yang lebih luas, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak penyandang disabilitas dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua,

1. Penerimaan Sosial

Penerima manfaat yang telah lulus dari panti mendapatkan bimbingan rehabilitasi mengalami peningkatan penerimaan sosial. Mereka telah memperoleh keterampilan hidup yang penting, seperti mobilitas, komunikasi, dan keterampilan vokasional, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun jaringan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri membantu mereka untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang seringkali mereka alami. Hal ini membuat mereka lebih diterima dan dihargai oleh masyarakat, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih mandiri dan bermartabat. Peningkatan penerimaan sosial ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua.

Peningkatan penerimaan sosial ini juga dipengaruhi oleh peran panti dalam membangun kesadaran masyarakat tentang disabilitas sensorik netra. Panti seringkali melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, sehingga mereka dapat lebih memahami kebutuhan dan potensi para penyandang disabilitas sensorik netra. Hal ini membantu dalam mengurangi stigma dan diskriminasi, sehingga para penyandang disabilitas sensorik netra dapat lebih mudah diterima dan dihargai oleh masyarakat. Dengan demikian, panti tidak hanya memberikan bimbingan rehabilitasi, tetapi juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan ramah bagi semua. Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Semarang serta bapak Ario selaku pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Temanggung

“ Ketika saya sudah pulang mas dari Panti Temanggung itu warga sini langsung menerima saya tanpa memandang saya itu penyandang disabilitas, warga sini Ketika ada pembangunan, lomba dan sebagainya itu saya selalu di ikutsertakan” (wawancara dengan bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Semarang, 25 Desember 2024).

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra dari Temanggung

“ Masyarakat di Temanggung sini ya mas itu orangnya baik hati semua, jadi ketika saya sudah lulus dari panti mereka itu membantu saya saat saya ingin membuka klinik pijat ini masyarakat sini ikut membantu menyiapkan alat-alat dan sebagainya gitu mas” (wawancara dengan bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Temanggung, 28 Desember 2024).

Dari Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa para alumni Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah diterima dengan baik oleh masyarakat, baik di Temanggung maupun di Semarang. Mereka tidak hanya diterima sebagai warga masyarakat biasa, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial dan mendapatkan dukungan dalam membangun usaha. Ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial di panti tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membantu para alumni untuk berintegrasi dengan baik dalam masyarakat dan meraih kesuksesan.

Kesediaan masyarakat untuk menerima dan mendukung para alumni menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami dan menghargai potensi para penyandang disabilitas. Mereka tidak lagi memandang disabilitas sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman masyarakat. Ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial di panti telah berhasil membangun kesadaran dan mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas. program ini tidak hanya membantu para alumni untuk meraih kemandirian dan kesuksesan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil bagi semua.

2. Pengembangan Jaringan Sosial

Penyandang disabilitas sensorik netra yang mendapatkan bimbingan rehabilitasi di panti memiliki kesempatan untuk mengembangkan jaringan sosial yang kuat, baik di antara sesama penyandang disabilitas sensorik netra maupun di masyarakat luas. Mereka membangun ikatan persahabatan dan saling mendukung, yang memberikan rasa kebersamaan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui kegiatan bersama, seperti pelatihan, olahraga, dan rekreasi, mereka dapat berbagi pengalaman, saling belajar, dan memotivasi satu sama lain. Mereka juga membangun koneksi dengan komunitas dan organisasi yang peduli dengan disabilitas, sehingga mereka

dapat memperoleh akses terhadap informasi, peluang, dan dukungan yang mereka butuhkan. Pengembangan jaringan sosial ini membantu mereka untuk merasa lebih terhubung, terintegrasi, dan berdaya dalam masyarakat.

Jaringan sosial ini juga membantu para penyandang disabilitas sensorik netra untuk mendapatkan akses terhadap informasi dan peluang yang lebih luas. Mereka dapat saling berbagi informasi tentang program pelatihan, pekerjaan, dan kesempatan lainnya. Mereka juga dapat saling mendukung dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang mereka alami. Jaringan sosial ini menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi mereka dalam menjalani hidup dengan lebih mandiri dan bermartabat. Pengembangan jaringan sosial yang kuat merupakan salah satu faktor penting dalam membantu para penyandang disabilitas sensorik netra untuk meraih kesuksesan dan hidup dengan lebih bahagia. Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Semarang serta bapak Ario selaku pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Temanggung

“Alumni Panti Temanggung itu mas setelah pada lulus pasti membuat grup seperti grup Ikatan Alumni Panti Temanggung, yang isinya bisa berbagai PM dari wilayah yang berbeda-beda, dari forum itu saya bisa mendapatkan jaringan teman sesama penyandang disabilitas netra seperti saya dari berbagai wilayah yang di luar semarang” (wawancara dengan bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Semarang, 25 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra dari Temanggung.

“Jaringan sosial seperti kami ini mas banyak sekali, bukan hanya dari warga biasa ya tetapi ada juga jaringan sosial antar disabilitas yang sering membantu ketika yang memiliki persamaan membutuhkan bantuan pasti akan langsung di tolong” (wawancara dengan bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Temanggung, 28 Desember 2024).

Dari Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa alumni Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memiliki jaringan sosial yang kuat, baik dengan sesama penyandang disabilitas maupun dengan masyarakat umum. Mereka telah membangun ikatan dan saling mendukung satu sama lain, sehingga dapat saling membantu dan berbagi informasi. Jaringan sosial ini memberikan manfaat yang besar bagi para alumni dalam menghadapi tantangan

hidup dan membangun karier.

Hal ini menunjukkan bahwa panti telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para alumni untuk berintegrasi dengan baik dalam masyarakat dan meraih kesuksesan. Jaringan sosial yang kuat ini menjadi aset penting bagi para alumni dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti mencari pekerjaan, membangun usaha, dan mengatasi kesulitan hidup. Mereka dapat saling berbagi informasi tentang peluang kerja, sumber daya, dan pengalaman. Mereka juga dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam menghadapi kesulitan. Jaringan sosial ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memberikan rasa kebersamaan dan kepedulian yang sangat penting bagi para alumni. Panti telah berhasil membantu para alumni untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan bermakna, tidak hanya melalui keterampilan yang mereka peroleh, tetapi juga melalui jaringan sosial yang kuat yang mereka bangun.

Berdasarkan uraian berbagai program pelatihan di PPSDSN Penganthi Temanggung jika dikaitkan dengan konsep Jim ife (2016) Kekuatan Berbicara: Masyarakat didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka agar dapat bebas menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka di ruang public, Alumni Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah merasakan dampak positif dari program rehabilitasi sosial, baik dalam hal penerimaan sosial maupun pengembangan jaringan sosial.

Konsep *Empowerment* Jim Ife (2016) *Empowerment* tumbuh melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan hidup dan vokasional yang mereka kuasai memberikan mereka kekuatan untuk berpartisipasi aktif, membangun hubungan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri. Peran panti dalam memberikan pendidikan dan keterampilan, serta membangun kesadaran masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung proses empowerment ini. Hasilnya adalah para PM menjadi lebih mandiri, bermartabat, dan diterima oleh masyarakat, yang merupakan tujuan utama dari upaya pemberdayaan. Kekuatan yang mereka peroleh melalui pengetahuan dan keterampilan tidak hanya mengubah hidup mereka secara individu tetapi juga berkontribusi pada perubahan positif dalam persepsi masyarakat terhadap disabilitas. Mereka telah memperoleh keterampilan hidup yang penting, seperti mobilitas, komunikasi, dan keterampilan vokasional, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam

masyarakat. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun jaringan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri membantu mereka untuk mengatasi stigma dan diskriminasi yang seringkali mereka alami. Hal ini membuat mereka lebih diterima dan dihargai oleh masyarakat, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih mandiri dan bermartabat. Peningkatan penerimaan sosial ini juga dipengaruhi oleh peran panti dalam membangun kesadaran masyarakat tentang disabilitas sensorik netra. Panti seringkali melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, sehingga mereka dapat lebih memahami kebutuhan dan potensi para penyandang disabilitas sensorik netra.

B. Dampak Ekonomi yang dirasakan Disabilitas Sensorik Netra

Alumni Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung yang telah menjalani program rehabilitasi sosial keterampilan memijat mengalami perubahan ekonomi yang signifikan. Sebelum mengikuti program, banyak dari mereka yang menggantungkan hidup pada bantuan keluarga atau bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu. Namun, setelah mendapatkan pelatihan memijat, mereka mampu membuka usaha sendiri atau bekerja di klinik pijat dengan penghasilan yang lebih stabil dan layak. Keterampilan memijat yang mereka peroleh tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga membuka peluang untuk meraih kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Perubahan ekonomi ini tidak hanya dirasakan oleh alumni, tetapi juga berdampak positif pada keluarga dan juga masyarakat sekitar. Dengan penghasilan yang lebih stabil, mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, meningkatkan taraf hidup, dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Keberhasilan program rehabilitasi sosial keterampilan memijat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membantu para alumni untuk meraih kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Dampak ekonomi ini juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan meningkatnya jumlah alumni yang memiliki keterampilan memijat dan membuka usaha sendiri, mereka dapat menciptakan lapangan kerja baru dan

meningkatkan perekonomian di sekitar mereka. Mereka juga dapat memberikan layanan pijat yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat, sehingga membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Program rehabilitasi sosial keterampilan memijat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi para alumni, tetapi juga bagi keluarga mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Pengembangan Usaha

Alumni Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung yang telah menjalani program rehabilitasi sosial keterampilan memijat menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan usaha mereka sendiri. Dengan bekal keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama pelatihan, mereka mampu membuka klinik pijat di rumah atau di tempat lain. Mereka juga mendapatkan dukungan dari panti berupa modal usaha dan bimbingan dalam hal manajemen usaha. Dengan semangat kewirausahaan yang tinggi, mereka terus belajar dan mengembangkan usaha mereka, sehingga mampu memberikan layanan pijat yang berkualitas dan membangun bisnis yang sukses. Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Semarang serta bapak Ario selaku pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Temanggung

“Saya dulu sebelum masuk ke Panti Temanggung kerjanya serabutan bisa, kerja apa saja, tetapi setelah saya masuk dan mendapatkan pengalaman keterampilan memijat saya pelan-pelan membuka usaha ini secara pelan-pelan dan akhirnya setelah beberapa lama klinik ini dapat banyak pasien tapi saya belum berani untuk membuka cabang, jika klinik ini bisa lebih sukses lagi saya akan berani untuk membuka cabang lain mas, yang nantinya di kelola oleh anak saya” (wawancara dengan bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Semarang, 25 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra dari Temanggung

“Awal saya membuka klinik ini belum sebesar sekarang mas tetapi saya pelan-pelan mengembangkan usaha ini dari dipan yang di beri oleh panti saat PM lulus, lalu setelah terkumpul penghasilan yang mencukupi saya membeli dipan lagi untuk mengganti dipan yang telah rusak, dari

penghasilan yang mencukupi untuk memperbesar klinik ini, saya memutuskan untuk mengembangkan lebih besar lagi dan alhamdulillahnya klinik ini bisa sukses besar” (wawancara dengan bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Temanggung, 28 Desember 2024).

Dari Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa para alumni Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah berhasil membangun usaha sendiri di bidang pijat setelah mendapatkan pelatihan di panti. Mereka memulai usaha dengan modal yang terbatas, tetapi dengan tekad dan kerja keras, mereka mampu mengembangkan usaha mereka dan meraih kesuksesan. Mereka juga menunjukkan semangat kewirausahaan yang tinggi dengan merencanakan pengembangan usaha di masa depan, seperti membuka cabang baru. Ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial di panti tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membantu para alumni untuk meraih kemandirian ekonomi dan membangun masa depan yang lebih baik.

2. Peningkatan Kualitas Hidup

Penerima manfaat yang telah membuka usaha pijat setelah mengikuti program rehabilitasi sosial keterampilan memijat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah membawa perubahan positif. Mereka tidak hanya merasakan peningkatan ekonomi, tetapi juga merasakan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Kebebasan finansial yang mereka raih memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan taraf hidup keluarga, dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Rasa percaya diri dan kebanggaan yang mereka rasakan karena mampu meraih kemandirian ekonomi dan berkontribusi positif bagi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas hidup mereka. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, para penyandang disabilitas sensorik netra dapat meraih mimpi mereka dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Semarang serta bapak Ario selaku pengelola Klinik Pijat disabilitas yang di Temanggung.

“Dulu setelah lulus dari panti ini saya belum ada modal mas jadinya masih kerja sana sini, ketika saya menikah akhirnya saya di modal oleh mertua saya untuk membuka klinik pijat bersama dengan istri saya, dari klinik pijat ini kualitas hidup saya menjadi berubah dan penghasilan sehari-hari saya juga dari klinik pijat yang saya buka ini” (wawancara dengan bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Semarang, 25 Desember 2024).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra dari Temanggung

“Setelah saya lulus dari Panti Temanggung ini mas, saya merasa kualitas hidup saya jauh lebih baik, yang awalnya masih bingung nyari kerja dimana karena saya ini netra ya, jadi saya memutuskan untuk mencoba masuk ke panti itu dan setelah lulus saya mempunyai keterampilan memijat yang bisa jadikan pekerjaan untuk meningkatkan kualitas hidup saya selama ini hingga bisa sesukses sekarang ini” (wawancara dengan bapak Ario selaku Pengelola Klinik Pijat Disabilitas Netra di Temanggung, 28 Desember 2024).

Dari Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa program rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup para alumni. Mereka telah mampu meningkatkan kualitas hidup mereka dan meraih kemandirian ekonomi melalui keterampilan memijat yang mereka peroleh di panti. Sebelum mengikuti program, mereka menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan dan memiliki penghasilan yang stabil. Namun, setelah mendapatkan pelatihan memijat, mereka mampu membuka usaha sendiri dan mendapatkan penghasilan yang layak. Ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial di panti telah berhasil membantu para alumni untuk meraih mimpi mereka dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Konsep Jim Ife (2016) *Empowerment*, Melalui program rehabilitasi sosial, mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kekuatan mereka untuk meraih kemandirian ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, dan mewujudkan impian mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam memberdayakan kelompok masyarakat yang memiliki tantangan, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

Berdasarkan uraian berbagai program pelatihan di PPSDSN Penganthi Temanggung jika dikaitkan dengan konsep Jim ife (2016) Kekuatan Ekonomi: Masyarakat diberikan akses yang lebih mudah dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, Program rehabilitasi sosial keterampilan memijat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi para alumni, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Alumni panti yang dulunya menggantungkan hidup pada bantuan keluarga atau bekerja serabutan, kini telah mampu meningkatkan penghasilan mereka secara signifikan dengan membuka usaha sendiri atau bekerja di klinik pijat. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga mereka, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan taraf hidup, dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung menyimpulkan sebagai berikut :

1. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung dalam memberdayakan para penyandang disabilitas sensorik netra melalui program rehabilitasi sosial yang bentuknya berupa pengembangan keterampilan seperti program pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan bakat dan kreasi mereka, pelatihan keterampilan mobilitas seperti membantu penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan dalam memasak, membersihkan, mengelola keuangan, dan kerajinan tangan, praktik kerja yang berkerja sama dengan PPSDSN Penganthi Temanggung merupakan kesempatan emas bagi para penyandang disabilitas sensorik netra untuk menerapkan keterampilan memijat (*Massage*) yang sudah mereka pelajari selama masa pelatihan di panti, evaluasi kinerja merupakan proses penting untuk menilai kemajuan dan perkembangan mereka selama masa praktik, lalu yang selanjutnya pengembangan keterampilan seperti magang di tempat alumni panti, pengembangan usaha memijat ketika selesai dari panti, peningkatan kualitas pelayanan dalam hal memijat serta evaluasi kinerja untuk penerima manfaat meraih kesuksesan di dunia kerja.
2. Program rehabilitasi sosial keterampilan memijat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung memberikan berbagai dampak yang dirasakan oleh para disabilitas seperti dampak sosial berupa penerimaan sosial yang dimana penyandang disabilitas setelah memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, selanjutnya pengembangan jaringan sosial dengan membangun koneksi dengan komunitas dan organisasi yang peduli dengan disabilitas, sehingga mereka dapat memperoleh akses terhadap informasi, peluang, dan dukungan yang mereka butuhkan. Dampak ekonomi juga mereka rasakan

seperti pengembangan usaha dengan bekal keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama pelatihan. Mereka juga mendapatkan dukungan dari panti berupa modal usaha dan bimbingan dalam hal manajemen usaha dan juga peningkatan kualitas hidup. Mereka tidak hanya merasakan peningkatan ekonomi, tetapi juga merasakan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Kebebasan finansial yang mereka raih memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan taraf hidup keluarga, dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas mengenai pemberdayaan disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung dalam skripsi ini, sekiranya penulis memberikan saran diantaranya sebagai berikut :

1. Jumlah pembimbing rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung yang semakin menipis, dengan sebagian besar telah memasuki masa pensiun, menjadi tantangan tersendiri dalam upaya memberikan layanan rehabilitasi yang optimal bagi para penyandang disabilitas sensorik netra. Minimnya jumlah pembimbing rehabilitasi dapat menghambat proses pembelajaran dan pendampingan bagi para penerima manfaat, terutama dalam hal pengembangan keterampilan dan adaptasi sosial. Penting bagi panti untuk mencari solusi untuk mengatasi kekurangan tenaga pembimbing, seperti merekrut tenaga baru, memberikan pelatihan tambahan, atau menjalin kerjasama dengan lembaga lain yang memiliki sumber daya manusia yang memadai.
2. Petugas bimbingan rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung secara rutin mengikuti diklat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan layanan rehabilitasi yang optimal. Diklat ini mencakup berbagai topik, seperti metode pembelajaran yang efektif, strategi adaptasi sosial, dan pengembangan keterampilan khusus bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, E. A. T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 807-812
- Anwas M, (2019). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta, cv
- Aprillia, A., dkk (2021). Implementasi Program Pemenuhan Hak Kesejahteraan Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Fisik Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 202-212.
- Ari Pratiwi, dkk (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang. UB Press
- Ashar.D, Ashila.B.I, & Pramesa.G.N, (2019). *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum. Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia (MaPPI FHUI) bekerjasama dengan Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ 2)*.
- Az-Zahra, A., & Hamid, A. (2023). Pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan di panti sosial bina daksa budi bhakti jakarta barat. *Khidmat Sosial: Journal of Sosial Work and Sosial Services*, 3(2), 86-95.
- Cahyono, S. A. T. (2021). Penyandang disabilitas: menelisik layanan rehabilitasi sosial difabel pada keluarga miskin. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 239-254.
- Creswell.J.W, (2013). *Research Design,Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif, dan Mixed*.Edisi Ketiga. Pustaka Pelajar.
- Effendi, A. B., & Yunianto, R. (2017). Implementasi *diversity* program bagi tenaga kerja penyandang disabilitas pada PT. Wangta agung kota surabaya. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 96-103.
- Farida, F., Wijaya, M., & Anggraeni, W. (2024). Konseling Karier Berbasis Minat Bakat Bagi Disabilitas Netra di Pendowo Kudus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 14(1), 82-90.
- Firmansyah, H. (2023). ketercapaian indikator keberdayaan masyarakat dalam program pemberdayaan fakir miskin (P2FM) di kota Banjarmasin. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(2), 9246.

- Fitri M, (2023). *Akses, Informasi dan Disabilitas*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fransiska, I. (2021). Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas netra dalam pekerjaan melalui pelatihan pijat massage di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(2), 57-62.
- Hamka, (2003). Tafsir al-azhar jilid 10. *Singapura : Pustaka Nasional*, 7888
- Haris.H, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Salemba: Humanika.
- Hayati, S. (2019). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Husmiati, dkk (2020). *Kompetensi Pekerja Sosial dalam Pelayanan Rehabilitasi Sosial di Balai/Loka pada Era Tatanan baru*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial
- Ife, J., Tesoriero, F. (2016). *Community development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. (Alih Bahasa : Qudsya, S. Z., Manulang, S., Yakin, N., & Nursyahid, M). Pustaka Pelajar.
- Ismowati, M., & Subhan, A. (2021). Implementasi program pemberdayaan sosial kegiatan rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni (RTLH) bagi masyarakat miskin di kabupaten Pandeglang. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2), 194-205.
- Jefri Anjaini, dkk (2024). *Pemberdayaan Masyarakat (Strategi, Model, dan Inovasi untuk Transformasi Sosial)*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Al-Athfah: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 27-40.
- Maftuhin Arif, dkk. (2020). “*Islam dan Disabilitas : Dari Teks ke Konteks*.” Bandung; Penerbit Gading.
- Marjuki. (2019). *Disabilitas : Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*. Poltekkesos: Press Bandung.

- Munandar, T. A., & Darmawan, D. (2023). Implementasi program pemberdayaan masyarakat miskin pada komunitas nelayan tradisional untuk kesejahteraan sosial ekonomi di Lontar kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2).
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN” Veteran” Yogyakarta Press.
- Murni, R., & Astuti, M. (2021). Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi Dan Layanan Sosial Rumah Kita. *Sosio Informa*, 1(3).
- Maryami, A, dkk. (2015). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Dalam Penanganan Penyalahgunaan Napza Di Jawa Barat. *Pekerjaan Sosial*, 14(1).
- Nugroho, D. A. B. (2022). *Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Dasar (Studi Di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Ramadhani, dkk. (2020). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanah Kabupaten Cirebon. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 244.
- Rahayu, dkk. (2022). Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Pada Penyandang Disabilitas Mental Di Panti Sosial Bina Laras Pambelum. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 2(2), 14-20.
- Ratnasari, S. L., dan Hartati, Y. (2019). Manajemen Kinerja Dalam Organisasi . Pasuruan : CV Penerbit Qiara Media .
- Simbolon, B. S., & Salsabila, A. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat di Perdesaan*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprapto T, (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Informasi, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukmawati, Elya (2020) *Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora*. Skripsi Undergraduate (S1), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Salsabila, dkk (2023). Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 190-203.

Setiaji, I. P., & Soemanto,. Modal Sosial dan Kelangsungan Industri.(2021). (Studi Kasus Peran Modal Sosial dalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Journal of Development and Sosial Change*, 4(1), 115-132.

Sulaeman, M., & Trustisari, H. (2024). Aksesibilitas Disabilitas Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Inklusif Di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(5), 65-72.

Surwanti, A. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(1), 40-58.

Suyono.H, (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Syobah, S. N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 15(2), 251-272.

Terru, I., Kurniawan, B. A., & Ismail, I. (2023). Upaya Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo Dalam Menunjang Keberhasilan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(2), 425-430.

Usman. S, (2018) *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umam, K. (2021). Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat: Sebuah Model Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 32-44.

Utama, A. P., & Ariyanto, D. (2023). Pelaksanaan Program Pembaca Layar Komputer Bagi Peserta Didik Disabilitas Netra. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 6(2), 44-52.

Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas penyandang tunadaksa. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 83-101.

Usdrianto, Gerri Fawwaz (2022) *Strategi pekerja sosial dalam penanganan permasalahan sosial anak : studi di Dinas Sosial Kabupaten Semarang*. Skripsi Undergraduate (S1), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Undang-Undang / Dokumen

Undang-undang Permensos No. 7 Tahun 2021

Undang-undang Permensos No. 8 Tahun 2016

Profil Panti Penganthi Temanggung 2023

LAMPIRAN

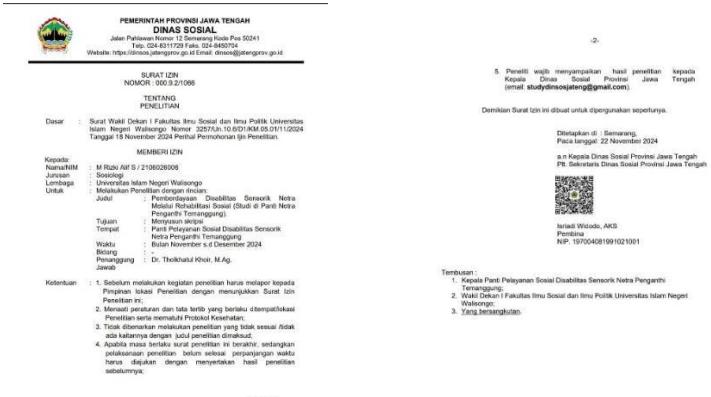
Lampiran 1

Surat izin penelitian dari Fakultas



Lampiran 2

Surat Izin Penelitian dari Dinsos Provinsi Jawa Tengah



Lampiran 3

Proses Mengurus Surat Izin Penelitian di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung



Lampiran 4

Proses Penelitian dan Wawancara dengan Petugas Rehabilitas dan Penerima Manfaat



Proses Wawancara dengan Ibu Octania Ayu selaku Pekerja Sosial



Proses Wawancara dengan Ibu Sutarmi selaku Pekerja Sosial



Proses Wawancara dengan Ibu Ayu Lestari selaku Pengelola Bimbingan Rehabilitasi Sosial



Wawancara dengan Penerima Manfaat (Ibu Febri, Bapak Mujiono, Mas Arifin, dan Mbak Lusiana)

Lampiran 6

Klinik Pijat Disabilita Netra Penganthi Temanggung



Lampiran 7

Wawancara dengan Pengelola Klinik Pijat Disabilitas yang di Kelola oleh Alumni Panti



Klinik pijat tunanetra milik bapak Ario dan wawancara dengan bapak Ario selaku pengelola Klinik Pijat Tunanetra Ario



Klinik Pijat Tunanetra Bina Sehat milik bapak Mujiono dan wawancara dengan bapak Mujiono selaku Pengelola Klinik Pijat Tunanetra Bina Sehat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : M Rizki Alif S
Tempat/Tanggal Lahir : Bojonegoro, 22 Juni 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Ngraho RT.01/RW.02, Kec Ngraho, Kab. Bojonegoro
No Whatasapp 081333739856
Email : 2106026006@student.walisongo.ac.id



B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Ngraho : Tahun 2008-2014
2. SMP Negeri 1 Ngraho : Tahun 2014-2019
3. SMA Negeri 1 Ngraho : Tahun 2019-2021
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2021-2025

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Komunikasi dan Informasi UKM - F Quran Amalan Islam (QAI) FISIP UIN Walisongo Semarang 2022
2. Anggota Departemen Komunikasi dan Informasi HMJ Sosiologi 2022
3. Koordinator Divisi Informasi dan Komunikasi UKM - F Forsha 2022
4. Anggota Departemen Komunikasi dan Informasi UKM-U An-Niswa 2022
5. Anggota Departemen Komunikasi dan Informasi UKM-U An-Niswa 2023
6. Koordinator Departemen Komunikasi dan Informasi UKM-U An-Niswa 2024